

**ANALISIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL KEBERAGAMAAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 47 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:
CICI PERMATA SARI
NIM: 15591051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2019**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat Skripsi saudara **Cici Permata Sari, NIM: 15591051** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : “**Analisis Nilai-Nilai Multikultural Keberagamaan Di SD Negeri 47 Rejang Lebong**” Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, Agustus 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Pembimbing II

Roseti Aprilia, M.Pd.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1371/In.34/1/F.T/PP.00.9/09/2019

Nama : Cici Permata Sari
NIM : 15591051
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Analisis Nilai-nilai Multikultural Keberagamaan di SD Negeri 47
Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Agustus 2019

Pukul : 13.30--15.00 WIB

Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 1 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

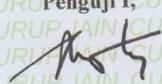
Sekretaris,


Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 19670424 199203 1 001


Roseti Aprilia, M.Pd.I

Penguji I,

Penguji II,


Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 19670911 199403 2 002


Mutia M Pd
NIP 19891130 201503 2 006

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah




Dr. H. Afnaldi, M.Pd

NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Permata Sari

NIM : 15591051

Fakultasn : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **Analisis Nilai-Nilai Multikultural Keberagamaan Di SD Negeri 47 Rejang Lebong**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Negeri, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2019



Penulis,

Cici Permata Sari
NIM.15591051

Motto

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Mahateliti”.

(QS. AL-HUJURAT : 13)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Nurdin Fajeri (Ujang) dan Ibunda Widiyati yang selalu aku sayangi dan cintai hingga akhir hayat, karena selalu memberiku kasih sayang yang tak tulus, memberi motivasi, nasehat bimbingan, arahan, semangat, fasilitas dan pengorbanan dan perjuangan baik materi dan non materi yang telah mereka berikan padaku tanpa mengharapkan imbalan, sehingga saya dapat meraih cita-cita dan dapat membaggakan mereka. Ucapan do'a, rasa syukur dan terimakasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua ku yang selalu menemani ku baik suka maupun duka.
2. Mbakku dan adikku tersayang Ina Indah Yanti, S.Pd, dan Karina yang selalu memberi dukungan dan do'a yang terbaik untukku.
3. Keluarga besarku dari pihak ayah dan ibu, Nek Nang (Agus), Nek No (alm.Marnis), Mbah Ompong, Mbah Lanang (Alm), Bibik, Mamang, kakak Adik sepupu,yang telah memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan perjuanganku hingga selesai.
4. Mbakku yang terbaik Lilis Hidayah terimakasih for everyting.
5. Keluarga besar Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup, Ustd, Yusefri dan Umi Sri Wihidayati, Ustd, Ustazah, Murrabi wa Murrabiyah yang selalu memberi bimbingan dan nasehat terbaik untuk menggapai kehidupan yang cemerlang, dan semoga beliau selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Sahabat ku tercinta Feronika Febriyani, Maharani, dan Hujrah Andry Qori, yang selalu menemani ku dan memberi semangat serta motivasi serta memberi bantuan tenaga dan pikirannya selama kami bersama.
7. Ante zora yang sudah menginspirasi dalam pembuatan bab VI.
8. Anisa setiawati yang telah membantu dalam proses penelitian.

9. Ayun Sundari, Elvita, Herma Surya Nensi, annisa setyawati, Titi Syawali Niarti, Septi anjar Utami terimakasih juga telah menjadi bagian dari perjuanganku.
10. keluarga dan teman berdebat serta adek-adek tercinta kamar 7 bawah Khodijah (hujrah, ante zora, mak wo, kamisa, Khodijah, herma, meta, reni puspa, dek mira, dek ros, dek fien, dek popy, dek nikmah, dek nisa, dek diana, dek jijah, dan dek sofiah. Keluarga besar
11. keluarga besar Dewan Racana IAIN Curup yang telah membesarkan namaku dan membakar semangatku (ibong, kak eko, kak aziz, kak riskan, kak leo, Zahra, sinta, julia, novia, aziz, reki, ayu, cica, lisa, sarweni, dinda, dwi, gusti, gustin, dan kakak-kakak dewan dan senior yang tak bisa di sebutkaan satu persatu)
12. Organisasi kampus yang pernah mewarnai dan memberi pengetahuan serta pengalaman, DEMA, HMPs PGMI, DAN UKK PRAMUKA.
13. Almamater tercinta IAIN Curup.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah yang selalu senantiasa memberi kenikmatan yang tak terhingga beserta limpahan Rahmat-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan dengan kemudahan dan kesulitan yang luar biasa yang telah dilalui penulis. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada habbabinalkarim Muhammad SAW. Para sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, semoga kita selalu senantiasa mendapat syafaatnya hingga di akhirat kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis meneliti dengan judul penelitian “**Analisis Nilai-nilai Multikultural Keberagamaan di SD Negeri 47 Rejang Lebong**”. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Menyelesaikan skripsi ini bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis karena terbatasnya ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir penulis, tetapi berkat Rahmat Allah SWT dan bantuan dari beberapa pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Ifnaldi, M.pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang selalu memberi motivasi, pembelajaran, bimbingan dan arahan

kepada mahasiswa PGMI khususnya saya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi IAIN Curup.

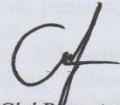
4. Bapak Beni Azwar, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I dan Ibu Roseti, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta tenaga dan pikirannya untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan dengan penuh keikhlasan kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dengan tujuan agar penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dan menjalani proses Akademik IAIN Curup.
5. Segenap dosen dan karyawan terutama dosen PGMI IAIN Curup.
6. Keluarga besar Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup, Ustd, Yusefri dan Umi Sri Wihidayati, Ustd, Ustazah, Murrabi wa Murrabiyyah yang selalu memberi bimbingan dan nasehat terbaik untuk menggapai kehidupan yang cemerlang, dan semoga beliau selalu dalam lindungan Allah SWT.
7. Keluarga besar Racana IAIN Curup yang ikut membersamai selama saya menempuh pendidikan di IAIN Curup selama 4 tahun.
8. Bapak dan mamakku yang telah memberi dukungan dan do'a selama menempuh pendidikan kuliah khususnya selama penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa dan mahasantriwan dan satriwati Ma'had Al-Jamiah angkatan 2015 IAIN Curup, serta seluruh pihak yang ikut berpartisipasi membantu dalam bentuk tenaga dan pikiran yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Semoga amal ibadah kebaikan mereka diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga dimuliakan, diangkat derajatnya dan selalu dalam lindungan-Nya. Harapan besar dari penulis skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada pendidikan selanjutnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Curup, Agustus 2019

Penulis,



Cici Permata Sari

NIM.15591051

NALISIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL KEBERAGAMAAN DI SD NEGERI 47 REJANG LEBONG

ABSTRAK

Oleh : Cici Permata Sari

Permasalahan utama penelitian ini adalah bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan yang harus ditanamkan di Sekolah Dasar yang ada di Indonesia khususnya di Desa Sumberejo Transad. Bagian dari pendidikan multikultural adalah budaya, ras, suku, etnis, bahasa dan agama. Pendidikan multikultural yang terdapat di SD Negeri 47 Rejang Lebong Desa Sumberejo Transad adalah multikultural keberagamaan. Nilai-nilai multikultural keberagamaan merupakan suatu nilai yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wali kelas 4, wali kelas 5, dan wali kelas 6 serta guru PAI yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong desa Sumberejo Transad kecamatan Bermani Ulu Raya. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai multikultural keberagamaan yang terdapat di SD Negeri 47 Rejang Lebong adalah nilai demokrasi: adalah sebuah nilai yang memberikan kebebasan dan hak kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, nilai toleransi: adalah sebuah nilai untuk saling menghargai sesama walaupun memiliki perbedaan yang beragam, nilai HAM: adalah sebuah nilai yang mengutamakan hak pendidikan dan fasilitas serta semua hal yang menunjang pendidikan untuk peserta didik tersebut, nilai keadilan: adalah nilai yang memberikan persamaan hak tanpa membeda-bedakan keberagaman atau perbedaan, dan nilai kesetaraan gender: adalah nilai yang memberikan hak kepada setiap peserta didik untuk berkarya dan berprestasi tanpa adanya batasan antara laki-laki dan perempuan. Kelima nilai yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong sudah ada dan sudah diterapkan di sekolah tersebut, dikarenakan ada faktor internal dan eksternal yang mendukung dalam penerapan dan pelaksanaan nilai-nilai multikultural keberagamaan di Sekolah tersebut. Faktor penghambat, tidak adanya kurikulum khusus yang membahas mengenai pendidikan multikultural dan melaksanakan pendidikan multikultural diluar kelas yang membutuhkan biaya dan waktu. dan faktor pendukung nilai-nilai multikultural keberagamaan adalah adanya dukungan dari Sekolah dan masyarakat mengenai penerapan pelaksanaan nilai-nilai multikultural keberagamaan.

Kata kunci : *Nilai, Multikultural, Keberagamaan*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN JUDUL PEMBIMBING	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Multikultural	10
B. Pendidikan Multikultural	12
C. Nilai-Nilai Multikultural	20
D. Nilai-nilai Multikultural Keberagaman	28
1. Nilai Demokrasi	28
2. Nilai Toleransi	30
3. Nilai HAM	32
4. Nilai Keadilan	35
5. Nilai Kesetaraan Gender	37
E. Penelitian yang Relevan	38
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Sumber Data	40
B. Subyek Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data	41

BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian	65

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia secara luas dikenal sebagai negara-negara yang bercorak multibudaya (*Multikultural*), terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya, memiliki ratusan dialek bahasa daerah, dan beragam jenis kesenian yang berbeda-beda serta memiliki kompleksitas kebiasaan yang luar biasa banyaknya. Lebih dari itu, di Indonesia juga terdapat berbagai keyakinan dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Keberagaman tersebut sebetulnya menjadi anugerah bagi bangsa ini, namun juga bisa menjadi ancaman disintegrasi apabila tidak disikapi dengan baik dan bijaksana. Sebab isu keberagaman dan keberagaman juga kerap dikaitkan dengan ranah politik tanah air yang berpotensi memicu meningkatnya eskalasi konflik. Sementara kita sadar betul bahwa tanah air ini dibangun dan tumbuh di atas keberagaman yang dimiliki. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mewujudkan dan menjaga keberagaman sebagai anugerah, salah satunya dengan jalur multikultural.¹

Cogan mengemukakan bahwa karakteristik warga negara yang baik adalah mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan budaya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan konflik kekerasan, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, kepekaan terhadap hak asasi manusia,

¹ Suparlan Al-Hakim, Untari Sri, *Pendidikan Multikultural*. (Malang, Jatim Madani Media:2018), hlm.x

dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, nasional dan global. Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan multikultural (pang, Gay, dan Stanley).²

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofi kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propropaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pendidikan multikultural, bukanlah pemisah dari bagian pelajaran atau pemisah dari sistem pendidikan, akan tetapi representasi secara benar dan menyeluruh, mengenai apa yang akan dikembangkan bagi kehidupan masa depan siswa.³

Istilah pendidikan multikultural menggambarkan isu-isu dan problematika pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural haruslah meliputi toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnokultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan

² Suparlan Al-Hakim, Untari Sri, *Pendidikan Multikultural*. (Malang, Jatim Madani Media:2018), hlm.1

³ *Ibid*, hlm.2-3.

subjek-subjek lainnya yang relevan. Semua ini menunjukkan bahwa keragaman kultur mengandung unsur keragaman yang sarat dengan nilai-nilai kearifan. Pertama, nilai-nilai kearifan yang dalam hal ini "kearifan sosial" dan "kearifan budaya" dapat dijadikan sebagai tali pengikat dalam upaya bersosialisasi dan berinteraksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok.

Pada era globalisasi saat ini kehidupan dunia pendidikan sangat memprihatinkan dikarenakan banyak sekali siswa-siswi tidak dapat saling menghargai satu sama lain dan kurang ketegasan dari pendidik yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada para siswa, sehingga terjadilah gesekan antara para siswa yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, baik dalam keadaan sosial, ras, suku, bahasa, agama dan budaya.

Di Indonesia ada banyak kasus tentang intoleransi yang terjadi dilingkungan masyarakat, terkhusus di lingkungan pendidikan. Di lansir dalam berita yang di muat oleh Media Indonesia bahwasannya beredarnya vidio anak usia sekolah tingkat Sekolah Dasar yang viral di media sosial dengan membawa simbol agama tertentu di nilai sejumlah kalangan dapat menebar kebencian dan mengancam ke bhinekaan. Lebih dari itu, orang tua di harapkan tidak menjadikan anak sebagai alat corong orang dewasa.⁴ "Anak-anak kita jangan menjadi corong orang dewasa, mereka harus diberikan kebebasan berpikir, wawasan keberagaman dan kebhinekaan harus di tanamkan". Terdapat dalam kasus selanjutnya bahwasannya berita yang dimuat oleh

⁴ Syarif Oebadillah, Media Indonesia 28 Maret 2017

media online Tribunnews.com Jakarta ada siswa yang menolak di pimpin oleh ketua OSIS beda agama. Hal ini menjadi potret inoleransi yang terjadi sampai ke remaja.⁵ “Pilkada DKI Jakarta ini, satu momentum yang imbasnya ke mana-mana”.⁶

Pendidik seharusnya menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai, toleransi serta nilai kemanusiaan tersebut, mulai dari pendidikan Sekolah Dasar (Sekolah Dasar). Karena suatu hal kebaikan yang sudah diajarkan dari kecil akan selalu di bawa oleh anak sampai dewasa nanti, begitu juga sebaliknya jika keburukan sudah tertanam dari kecil maka akan mendarah daging dengan jiwa anak tersebut.

Desa Sumberejo Transad merupakan sebuah desa yang jauh dari pusat kota, jarak tempuh yang harus dilalui yaitu sekitar 25 km, dan 5 km dari kecamatan Bermani Ulu Raya. Sumberejo Transad adalah sebuah desa yang memiliki masyarakat yang multikultural, dikarenakan di desa tersebut terdapat masyarakat yang memiliki beragam perbedaan, seperti perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku dan etnis. Perbedaan tersebut bukanlah menjadi suatu penghalang bagi masyarakat untuk tetap dapat hidup rukun, saling menghargai perbedaan dan dapat hidup berdampingan. Sumberejo Transad hanya memiliki Satu Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 47 Rejang Lebong, siswa yang bersekolah di sekolah ini berasal dari 3 desa yaitu, Kampung Melayu, Air Bening dan Sentral Baru, alasan mereka bersekolah di SD Negeri 47 Rejang Lebong karena jarak tempuh ke sekolah tersebut lebih dekat dari rumah mereka di banding dengan sekolah-sekolah yang lainnya. Sekolah Dasar Negeri 47

⁵ Tribunnews.com , 2 Mei 2017

Rejang Lebong merupakan satu Sekolah yang didirikan ditengah-tengah masyarakat multikultural yang ada di Desa Sumberejo Transad tersebut. Siswa-siswi yang bersekolah di Sekolah tersebut juga memiliki beragam perbedaan, seperti perbedaan budaya, agama, suku, ras, bahasa dan etnis.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong, bahwasannya di sekolah tersebut terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh siswa dari tahun awal berdiri sekolah itu hingga sekarang yaitu pada tahun 1974-2019. Di sekolah dasar ini juga terdapat pula nilai-nilai yang diterapkan di sekolah itu, seperti nilai saling menghormati, menghargai, dan tidak saling menjatuhkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sifat saling toleransi antar sesama siswa juga sudah terjadi di sekolah tersebut, tetapi yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sekolah tersebut adalah penanaman nilai-nilai yang terdapat di sekolah tersebut, bagaimana pelaksanaannya dan bagaimana cara menjadikan nilai-nilai tersebut agar dapat terlaksana.⁷

Pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan di SD Negeri 47 Rejang Lebong tetap dilaksanakan seperti pendidikan pada mata pelajaran yang lain hanya saja, siswa yang berbeda agama di beri kebebasan untuk tetap mengikuti atau keluar kelas untuk beristirahat, dan ketika pembelajaran pendidikan agama non muslim berlangsung siswa muslim tidak mengikuti pembelajaran tersebut karena

⁷ Partini, *Wawancara* tanggal 28 Oktober 2019

pembelajarannya dilaksanakan diluar sekolah, dan di ajarkan oleh relawan dari agama non muslim tersebut.⁸

Berdasarkan fenomena diatas untuk sekolah yang jauh dari jangkauan kota dan bahkan jauh dari teknologi, sekolah tersebut memiliki banyak macam agama yang dianut oleh siswa dan siswinya. Kurang lebih sudah 44 tahun dari sekolah tersebut berdiri dan sudah terdapat siswa-siswi yang memiliki bermacam-macam agama. Tetapi uniknya walaupun mereka memiliki banyak keberagaman dan tinggal satu atap sekolah, sekolah tersebut bisa menerapkan nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam proses pendidikan di sekolah, Siswa yang memiliki agama yang berbeda satu sama lain tersebut jarang bahkan tidak pernah terjadi perselisihan antar sesama mereka. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti sekolah tersebut, mengapa sekolah tersebut mampu menciptakan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah padahal saat ini banyak sekali konflik dan kasus intoleransi yang terjadi di berbagai daerah.

Dari semua paparan di atas menjadi pertimbangan penulis hanya memfokuskan penelitian tentang nilai-nilai multikultural keberagamaan. Karena berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan dari hasil observasi awal serta wawancara dengan dewan guru dan wali kelas Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong,⁹ menunjukkan permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai nilai yang diterapkan di sekolah tersebut.

⁸Suci, *Wawancara* tanggal 28 Oktober 2019

⁹ Warsono, *Wawancara* tanggal 28 Oktober 2018

Peneliti ingin mengetahui nilai tersebut dan bagaimana cara pelaksanaannya dan saling menghormati serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Multikultural Keberagamaan Di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong**”.

B. Fokus Penelitian

Adapun agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas, maka diberikan fokus masalah pada penelitian ini adalah “Analisis Nilai-Nilai Multikultural Keberagamaan di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai multikultural Keberagamaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan nilai-nilai multikultural keberagamaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural Keberagamaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan nilai-nilai multikultural Keberagamaan di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan akan pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural Keberagaman dan menerapkan pendidikan multikultural sejak dini atau pada pendidikan dasar (Sekolah Dasar), agar dapat diterapkan pada tingkatan pendidikan selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap semua pemerhati ilmu pengetahuan khususnya di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti :Untuk menambah pengetahuan penulis tentang analisi nilai-nilai multikultural Keberagaman di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong.
- b. Bagi Pembaca :
 - 1) Membuat pembaca dapat menyimpulkan hasil penelitian ini menjadi rujukan untuk menciptakan generasi selanjutnya menjadi peserta didik yang baik yang dan sesuai semboyan bangsa indonesia yakni berbeda-beda tetap satu jua.

- 2) Menambah pengetahuan pembaca mengenai nilai-nilai multikultural keberagaman yang seharusnya bisa ditanamkan sejak dini agar pendidikan di indonesia menjadi lebih baik dan menjunjung tinggi mengenai pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikultural.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari Bahasa Inggris *multiculturalism* yang mengandung kata “multi” dan “culture”. Secara bahasa makna dari multi ialah banyak, beragam, sedangkan kultur artinya kesopanan, budaya.¹⁰ Kata tersebut dalam *Oxford Advanced Learner`s Dictionary* diartikan sebagai sekumpulan orang dari berbagai ras, agama, bahasa, maupun tradisi kebangsaan yang berbeda-beda.¹¹

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan.¹² Jika kita merujuk ke dalam kamus besar Bahasa Indonesia multi kultur diartikan sebagai kebudayaan.¹³ Mengingat multikulturalisme berkaitan dengan budaya, ada banyak defenisi yang pernah diajukan oleh para pakar, seperti Raymon Williams menyatakan bahwa istilah *culture* merupakan salah satu istilah paling susah untuk didefenisikan dalam kamus Bahasa Inggris. Multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas kemajemukan budaya. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman penghargaan

¹⁰John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 388 & 159.

¹¹AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner`s Dictionary* (Oxford: Oxford Universitas Press) hlm. 764.

¹²Zakiyuddin Baidhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1.

¹³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hlm. 631.

dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan terhadap budaya etnis lain.¹⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa multikulturalisme sebagai konsep, sangat fenomenal dalam kajian dan ilmu-ilmu sosial (kritis), dimana gagasan yang mengharuskan adanya pengakuan atas hak-hak individu yang berbeda, mengakui hak-hak dan status para imigran, mengakui hak-hak warga minoritas dengan segala hak-hak sosial politiknya.¹⁵

Menurut Conrad P. Kottak sebagaimana disebutkan dalam M. Ainul Yaqin bahwa kultur mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya:

Pertama, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. Artinya setiap kalangan di dunia ini mempunyai kultur, mereka hidup bervariasi dan mereka hidup dalam kultur mereka sendiri-sendiri. Orang “Jawa Timur” dengan “Jawa Tengah” meskipun sama-sama Jawa tetapi mereka memiliki kultur yang berbeda.

Kedua, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Anak kecil akan mudah meniru kebiasaan orang tuanya adalah contoh unik dari kapasitas kemampuan manusia dalam belajar. Dalam hal ini, ada tiga macam pembelajaran. *pertama*, pembelajaran individu secara situasional. Pembelajaran ini terjadi pada hewan yang belajar tentang apa yang akan dilakukannya di masa yang akan datang berdasarkan

¹⁴ Andre Ata Ujan dkk., *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 14.

¹⁵ Ahmad Sahnun, “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar akidah akhlak madrasah ibtidaiyah (Studi Komparatif Terbitan Insan Madani Dan Terbitan Kemenag),” Thesis. (Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm. 29

pengalamannya sendiri. Seekor hewan akan menghindari api apabila dia mempunyai pengalaman merasakan panasnya tersulut api. *Kedua*, pembelajaran situasi secara sosial. Ini dapat dipahami dengan mengambil contoh dari tingkah laku seekor Srigala yang belajar berburu dengan cara melihat Srigala yang lainnya melakukan perburuan. *Ketiga*, pembelajaran kultural, yaitu suatu kemampuan unik pada manusia dalam membangun kapasitasnya untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal usul dimana mereka berada.

Ketiga, kultur adalah sebuah simbol. Bisa jadi simbol itu berbentuk verbal maupun non verbal. Seperti kata “Harimau” merupakan sebutan untuk seekor hewan buas. Sedangkan bagi bangsa lain untuk pemakaian hewan buas ini disebut “Tiger”.

B. Pendidikan Multikultural

Pentingnya pendidikan multikultural diindonesia di wacanakan oleh pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, sert berbagai tulisan di media massa dan buku. H.A.R Tillar, Zamroni, Azyumardi Azra, Musa Asy’ari, Abdul Munir, Mulkhan, M.Amin Abdullah, dan Abdurrahman Mas’ud adalah diantara pakar pendidikan indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural diindonesia.¹⁶

Wacana tersebut mereka kemukakan didasarkan pada fakta bahwa indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan

¹⁶Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar; 2011), hlm 1

kelompok keagamaan yang beragam. Dalam pandangan mereka problema tersebut disebabkan oleh adanya pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multiteknik, multibudaya dan multi agama, yang ada di Indonesia. Indikatornya terletak pada upaya penyeragaman atau sering disebut politik monokulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa orde baru. Selama orde baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama maupun budayanya. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya semangat ke-ika-an mereka lebih menonjol dari pada semangat ke-bhinekaan-nya dalam pengelolaan negara Indonesia.¹⁷

Pendidikan multikultural pada umumnya diletakkan pada latar multikultural. Cogan mengemukakan bahwa karakteristik warga negara yang baik adalah mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan budaya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan konflik kekerasan, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, kepekaan terhadap hak asasi manusia, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, nasional dan global. Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan multikultural (Pang, Gay, dan Stanley).¹⁸

Konsep dasar pendidikan multikultural dapat diidentifikasi, dari beberapa pendapat sebagai berikut :

¹⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar; 2011), hlm 1

¹⁸ *Ibid*, hlm.2

1. Pendidikan multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, (Sleeter and Grant).
2. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kebiasaan seks, kondidi jasmaniah, atau status ekonomi seseorang (Skeel).
3. Pendidikan multikultural (*multikultural education*) merupakan stratgi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermamfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk opemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri)
4. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.¹⁹

Pendidikan multikultural memberikan suatu pemahaman bahwa, keinginan menyelenggarakan pendidikan multikultural muncul dalam masyarakat majemuk yang menyadari kemajemukannya. Masyarakat seperti ini menyadari dirinya terdiri

¹⁹Suparlan Al-Hakim, Untari Sri, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, (Madani Media, Jatim:2018) hlm. 1

dari berbagai golongan yang berbeda secara etnis, sosial-ekonomis, dan kultur.²⁰ Ironisnya menurut Sulalah, di Indonesia wacana multikultural belum secara serius mendapatkan tempat sebagai suatu kajian penting, artinya gagasan pendidikan multikultural tergolong sesuatu yang baru bahkan masih sering memunculkan kontroversi dalam tataran praktis.²¹

Menurut H.A.R. Tilaar tentang konsep multikultural:

“Multikulturalisme merupakan suatu konsep dengan aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan masalah-masalah budaya, politik, sosial, ekonomi, filsafat. Oleh sebab itu konsep multikulturalisme perlu terus dikaji oleh para pakar khususnya para pakar ilmu-ilmu sosial untuk mengkaji permasalahan kehidupan manusia yang serba kompleks di dalam dunia terbuka era globalisasi. Konsep multikulturalisme merupakan konsep yang terbuka karena perlu disesuaikan dengan perkembangan budaya dan kehidupan sosial ekonomi suatu bangsa”.²²

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13,000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut

²⁰ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 40.

²¹ *Ibid.*, hlm. 41.

²² H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 93

agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.²³

“Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang, tindakan dan wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan hal-hal lainnya, tak dapat dipungkiri mereka mempunyai pandangan yang sangat beragam. Contohnya, masyarakat kita dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti pendidikan, etnis, agama, kelas sosial dan ekonomi. Masyarakat kita mempunyai tindakan dan pandangan yang berbeda-beda pula tentang berbagai macam fenomena seperti kesetaraan gender, demokrasi, hak azasi manusia dan terhadap hal-hal lainnya”.²⁴

Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.²⁵ Contoh yang lebih konkrit dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998 dan perang Islam-Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga

²³ Muhammad Zulkarnaen, “*Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam (Studi Terhadap Pembelajaran PAI MI Sultan Agung Yogyakarta)*”, Thesis .(Fak.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga,yogyakarta, 2015), hlm.36

²⁴*Ibid*,hlm.36

²⁵*Ibid*.hlm.36

tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia yang melayang sia-sia.

Berdasarkan permasalahan seperti diatas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan.

Menurut Prof. Sasanto Wibisono dalam M. Ainul Yaqin, tentang memecahkan persoalan mengenai berbagai bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan:

“Menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme pemerasan, tindakan kekerasan, malpraktek, dan perusakan lingkungan adalah disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini, perilaku seperti ini merupakan refleksi dari kepribadian yang terbangun sejak lama. Merubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya”.²⁶

Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan suatu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Terpenting adalah strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang

²⁶ Muhammad Zulkarnaen, “*Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam(Studi Terhadap Pembelajaran PAI MI Sultan Agung Yogyakarta)*”, Thesis .(Fak.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm.37

dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Perlu dicatat dalam pendidikan multikultural adalah, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya, lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para peserta didik dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Tujuan akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.²⁷

Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks). Secara meluas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa., etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah

²⁷*Ibid.*

mengkondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa dan dialek. Dengan demikian para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat diantara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka diantara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofi kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pendidikan multikultural, bukanlah pemisah dari bagian pelajaran atau pemisah dari sistem pendidikan, akan tetapi representasi secara benar dan menyeluruh, mengenai apa yang akan dikembangkan bagi kehidupan masa depan siswa.²⁸

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan segala usaha dan upaya untuk memelihara, memberi pengajaran, menumbuhkan, mengembangkan segala potensi, talenta, kebiasaan, dan tabiat seorang peserta didik, mencapai akhlak dan kecerdasan berfikir. Baik yang ditumbuhkan, dikembangkan itu

²⁸*Ibid*, hlm.2

berbentuk fisik, spritual, rohani dan intelektual dari segi individunya dan sosial masyarakat kearah yang lebih baik. Sekaligus mengajarkan pentingnya memahami berbagai perbedaan baik aspek demokrasi, toleransi, gender, HAM, etnis, ras, kultur, agama, bahaya diskriminasi, menjauhkan sikap bias, streatif. Memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik tanpa memandang latar belakang, meningkatkan kemampuan secara optimal. Yang pada gilirannya mereka memiliki karakter toleran, bersifat inklusif, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta berpendidikan.

C. NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

TABEL. 2.1
PENJELASAN

NO.	NILAI INTI MULTIKULTURAL	DESKRIPSI
1.	Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan	<p>Nilai ini ada dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 256 dan al-Kafirun [109]: 1-6.</p> <p>Telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Mekah dan Madinah.</p>
2.	Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian	Ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an Surat al- Hujurat: 13 dengan doktrin saling mengenal (<i>ta'aruf</i>) dan saling menolong (<i>ta'awun</i>) untuk membangun hubungan sosial yang baik.
3.	Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman	Al-Qur'an surat al-Nahl: 125 dan Fushshilat: 34 memperkenalkan sikap ini dan menolak adanya sikap

		hidup yang diskriminatif.
--	--	---------------------------

Memperhatikan rumusan pengertian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai inti dan sikap sosial tertentu. Matrik 1 menyebut ada 3 nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.

1. Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Ketiga nilai ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggarisbawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Di beberapa negara berkembang seperti Afrika, Banglades, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico, Nigeria, dan Pakistan menurut hasil survey UNESCO pada 2004 menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada anak dari keluarga kelas menengah ke atas. Anak-anak dari keluarga miskin belum memperoleh kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan. Fakta ini tentu bertolak belakang dengan nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan multikultural.

Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan.

Program pendidikan untuk semua ini, menurut: “Lyn Haas (dalam Dede Rosyada, 2004: 18), sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas”.

Jika dilihat dari perspektif Islam, nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam, terutama pada abad klasik. Adapun doktrin Islam yang mengandung nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan keberadaannya dalam al-Qur’an surat al-Baqarah (2): 256 dan al-Kafirun (109): 1-6. Nilai demokrasi ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama tertentu oleh suatu pihak terhadap pihak yang lain. Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. Dalam hubungan ini, Rasulullah saw. menegaskan bahwa ”tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya” (J. Gayuthi Pulungan, 1996: 152). Sementara itu, dalam hal beragama, Islam memperkenalkan doktrin ”bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Doktrin Islam tentang nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah, misalnya, Nabi SAW. membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut:

“Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka” (pasal 16).

“Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *shahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *shahifat* ini” (pasal 46, Suyuthi Pulungan, 1996: 150).

2. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni (1999: 1) menyebut adanya 3 (tiga) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2)

kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.

Orientasi kemanusiaan ini relevan dengan konsep pendidikan dalam Islam, yang lazim disebut dengan *hablum minan naas*. Dalam konsep ini manusia ditempatkan sebagai makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Paralel dengan konsep ini, Islam memperkenalkan doktrin tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia. Doktrin ini, menurut Hassan Hanafi (2001: 101-5) mencakup 5 (lima) tujuan yang asasi, yaitu: (1) pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolok ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran pengetahuan, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok. Kelima hal di atas merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia (*hablum minan naas*) dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Orientasi lain bagi pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski (2004: 5) bahwa di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan (*feeling*) dan sikap (*attitude*) di antara individu yang berbeda dalam kelompok baik keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Nilai kebersamaan ini ternyata dapat

ditemukan keberadaannya dalam doktrin Islam. Islam melalui al-Qur'an Surat al-Hujurat: 13 memperkenalkan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik, hidup bersama saling tolong menolong dalam kebaikan dan kedamaian.

Terakhir, pendidikan multikultural juga berorientasi kepada nilai kedamaian, yang merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian lazim dipahami sebagai keadaan yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, dan kekerasan (Ensiklopedi, Wikipedia (2006: 2)). Atas dasar ini kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.

Kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan kedamaian ini ternyata kompatibel dengan doktrin Islam tentang *as-salam*. Doktrin ini mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis, damai, dan sejahtera di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Konsisten dengan doktrin ini, Islam antara lain melalui al-Qur'an surat al-Nahl: 125 dan Fushshilat: 34 menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara 'kita' dan 'mereka'. Karena berdasarkan kedua ayat tersebut, seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman. Doktrin Islam *as-salam* tentang visi hidup yang

harmonis, damai, dan sejahtera ini diperkuat oleh doktrin Islam yang lain, yaitu doktrin tentang kesatuan komunitas manusia. Doktrin ini secara eksplisit ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 213. Doktrin ini menurut Abdul Aziz Sachedina (2001: 23) mengandung 3 (tiga) pesan moral, yaitu: (1) bahwa manusia pada dasarnya adalah satu dengan Satu Tuhan, (2) bahwa kesatuan kemanusiaan itu diikat oleh agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dan (3) bahwa fungsi wahyu itu sebagai sarana untuk memecahkan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam komunitas antariman.

3. Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Kehidupan di masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut.

Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman yang akan dikembangkan oleh pendidikan multikultural ini secara teoritik merupakan inti dari konsep koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi berarti individu atau kelompok menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, budaya, dan bahasanya (Mari Fitzduff, 2005: 2). Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial dan menjauhkan diri dari sikap *prejudice* dan

stereotype kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap pro-eksistensi dapat dipahami sebagai memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Dalam arti ini, masing-masing individu tidak hanya menerima kehadiran orang atau kelompok lain, melainkan juga proaktif dengan menghargai, mendukung, dan turut mengupayakan kehadirannya. Konsep koeksistensi dan pro-eksistensi ini sejalan dengan salah satu doktrin Islam tentang pentingnya menjaga perasaan orang lain, dan berlaku baik kepada tetangga (H.R. Muslim). Dasar normatif lainnya terkait dengan doktrin tentang pentingnya senyuman, keramahtamahan, kasih sayang, memberi maaf (Q.S. Yusuf: 92), membuat senang orang lain (H.R. Turmudzi), dialog dan toleransi dalam beragama (Q.S. al-Hujurat/49:13 dan al-Baqarah/2:256). Dasar normatif ini oleh Rasulullah saw. telah dipraktikkan pada saat memperlakukan orang-orang non-Muslim pada periode awal. Disebutkan bahwa Nabi saw. mengangkat orang-orang Kristen—berjumlah 17 orang yang memiliki *skill* membaca dan menulis untuk menjadi pendidik di lembaga pendidikan dasar, yang lazim dikenal dengan *kuttab* (Charles Michael Stanton, 1994: 18).²⁹

²⁹Aly, Abdullah. "Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1.1 Januari (2017).

D. Nilai-Nilai Multikultural Keberagamaan

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai* yang berarti harga, intan.³⁰ Kata *value* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Yang secara bahasa bisa dimaknai sebagai harga. Ketika kata tersebut dihubungkan dengan obyek tertentu maka penafsirannya bisa bermacam-macam. Bisa masuk harga ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, maupun agama.³¹ Menurut P. Hariyono, nilai adalah segala sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya serta memiliki makna dan dijaga keberadaannya. Nilai bisa berbentuk abstrak dan konkrit.³²

Nilai-nilai multikultural keberagamaan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah, berikut penjelasannya.

1. Nilai Demokrasi

Menurut Abdurrahman Assegaf perbincangan tentang demokrasi mencakup persoalan nilai, seperti nilai tentang hak bagi semua penduduk, nilai kemerdekaan yang antara lain meliputi kebebasan pers kebebasan berkumpul dan berdemonstrasi serta bertindak, nilai keadilan dan yang lebih dari itu semua, demokrasi berciri pokok adanya kedaulatan rakyat, musyawarah, mufakat, serta tanggung jawab atas pikiran dan perbuatannya sendiri.³³

³⁰Yufid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kamus aplikasi Android diakses tanggal 23 Maret 2019.

³¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7.

³²P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual tentang IBD* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 93.

³³ Muhammad Zulkarnaen, "*Multikularisme dalam Pendidikan Dasar Islam (Studi Terhadap Pembelajaran PAI MI Sultan Agung Yogyakarta)*", Thesis .(Fak.Tarbiyah UIN Sunan,yogyakarta, 2015), hlm.68

Menurut Heru Nugroho dalam Ngainun Naim & Ahmad Sauqi pendidikan bukan lagi kebudayaan yang beku (*frozen culture*) yang tidak mengalami perubahan dan anti kritik, tetapi merupakan budaya dinamis yang secara terus menerus dapat dikritik dan direvisi kearah yang lebih baik. Artinya dunia pendidikan harus selalu memperhatikan kebutuhan anak didik. Jika pendidikan mengabaikan kebutuhan anak didik dan memaksakan berjalan secara kaku, sebagaimana yang digariskan dalam kurikulum, tentu hasilnya tidak akan maksimal. Tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan pun belum tentu akan dapat dicapai.³⁴

Ada beragam tantangan yang harus dihadapi, menurut H.A.R Tilaar, ada lima tantangan dalam demokrasi pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan yang penuh kebohongan. *Kedua*, sistem pendidikan yang elitis. *Ketiga*, proses domestifikasi. *Keempat*, proses pembodohan. *Kelima*, budaya korporasi.³⁵ Tantangan-tantangan ini harus dihadapi jika ingin mewujudkan pendidikan yang demokratis. Antara pendidikan demokratis dan Islam pluralis-multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling memengaruhi . oleh karena itu, penciptaan sistem pendidikan yang demokratis akan mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan Islam pluralis-multikultural.³⁶

³⁴ Naim, *Pendidikan*, hlm. 64.

³⁵ Tilaar, *Mltikulturalisme*, hlm. 297-299.

³⁶ Naim, *Pendidikan*, hlm. 74.

2. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, dan kata kerjanya adalah *tasāmaha* yang dalam bahasa Inggris adalah *tolerance*, secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³⁷

Toleransi secara istilah adalah saling menenggang, saling menghormati, dan saling menghargai antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang dalam hal ini adalah antar pemeluk agama. Toleransi merupakan salah satu prinsip dalam masyarakat madani, disamping prinsip-prinsip lain, yakni inklusif, egaliter, dan demokrasi. Toleransi sesungguhnya merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih sayang, kebijaksanaan, kemaslahatan universal, dan keadilan. Toleransi merupakan kunci perdamaian dan kedamaian, kunci persamaan, serta kunci progresifitas.³⁸

Islam agama yang toleran. Penegasan bahwa Islam adalah agama yang toleran *par excellence* sering dianggap tidak masuk akal oleh para pengamat Barat. Padahal itu benar. Al-Qur`an menyatakan bahwa perbedaan di antara umat manusia,

³⁷Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hlm. 1288.

³⁸Lailatu Rahmah “Toleransi, Wujud Nilai Multikultural dalam *Multikulturalisme Dalam Islam* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hlm. 173.

baik dalam warna kulit, kekayaan, ras, dan bahasa adalah wajar.³⁹ “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. al-Ruum:22).

Jika ditelaah dasar-dasar ajaran Islam tentang hubungan antar manusia, sekalipun berbeda keyakinan, maka di dalam al-Qur`an banyak dijumpai ayat-ayat yang pada akhirnya melarang untuk melakukan pemaksaan dan kekerasan. Agama menginginkan umatnya untuk bersikap fleksibel, terbuka, lapang dada, serta toleransi.⁴⁰ Ayat yang menyebutkan adanya larangan pemaksaan adalah surat al-Baqarah: 256.

Sikap toleransi merupakan sikap yang harus dikembangkan dalam masyarakat multikultural. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk masyarakat yang menjalin hubungan harmonis, menjauhkan sikap pertentangan baik dalam agama, ras, etnis maupun bahasa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang dalam jumlah penduduk yang beranekaragam sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Semangat pluralisme harus ditanamkan demi tercapainya hidup dalam takaran kerukunan dan keharmonisan yang baik.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Artinya sifat tersebut bisa menghargai,

³⁹Murad W. Hofmann, ter. Rahmani Astuti, *Menengok Kembali Islam Kita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 127.

⁴⁰. Ahmad sahan, “*Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar akidah akhlak madrasah ibtidaiyah (Studi Komparatif Terbitan Insan Madani Dan Terbitan Kemenag)*” ,Thesis.(Fak.Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga,Thn.2015), hlm.42

membiarkan, atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Toleransi, keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.⁴¹

Toleransi ialah menghargai (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda dengan kita. Saling menenggang, menghormati, menghargai antar kelompok maupun pemeluk agama lainnya. Karena agama sendiri menginginkan umatnya bersikap fleksibel, terbuka, lapang dada, menghargai, tanpa adanya pemaksaan dalam agama. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis dan takaran kerukunan, menjauhi sikap pertentangan baik dalam agama, ras, etnis maupun bahasa.

3. Nilai HAM

Konsep Hak-Hak Asasi Manusia sudah menjadi kepedulian etis utama masa kini. Istilah HAM ini pada dasarnya berawal dari konsep Kuno Yunani-Romawi yang mengaitkan sikap manusia serta mengukur baik buruknya berdasarkan keserasiannya dengan hukum alam. Konsep HAM ini berkembang pasca perang dunia kedua. Kemudian 1948 PBB mengeluarkan sebuah dokumen penting yang disebut *The Universal Declaration of Human Rights* (deklarasi universal tentang

⁴¹Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 77.

hak-hak asasi manusia) dengan tujuan untuk menjamin perlindungan hak-hak asasi tersebut.⁴²

Dalam perspektif Islam konsep HAM diberi garis pembatas yang nyata antara hak-hak Allah dengan hak-hak manusia. Hak Allah merupakan kewajiban yang dicanangkan kepada tiap manusia untuk dilaksanakan. Terkadang hak-hak manusia juga dapat dianggap sebagai hak-hak Tuhan. Selanjutnya hak-hak manusia dalam Islam bersipat Teosentris, artinya bertujuan untuk dan bersumber dari Tuhan. Kemudian ekspresi hak manusia harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan di mata Tuhan. Dalam al-Qur`an disebutkan bagaimana ia memperhatikan pada pemenuhan Hak hak ini dalam Q.S 5:8.

Kekerasan bisa dipahami sebagai perbuatan yang melampaui batas perlakuan terhadap hak-hak seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa di mana terjadi kekerasan di situ terjadi pelanggaran HAM. Semakin tinggi intensitas kekerasan semakin berat pula pelanggaran HAM yang terjadi.⁴³ Kekerasan terkadang timbul dari masalah sepele sehingga merambah besar, termasuk dalam kasus pendidikan. Seharusnya pendidikan menjadi contoh bagi upaya damai.

Ada beberapa alasan penyebab terjadinya kekerasan yang mengarah pada pelanggaran HAM. *Pertama*, aspek interaksi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Kekerasan dan pelanggaran HAM timbul bila antara kelompok kurang menjalin dalam komunikasi, saling menghargai perbedaan agama, budaya, bahasa,

⁴²Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 177.

⁴³Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 119.

bangsa, ras, seks, etnis dan lain sebagainya. *Kedua*, pelanggaran HAM terjadi karena adanya keinginan orang untuk mendapatkan hak tanpa memperhatikan hak orang lain. Seperti kasus orang yang demonstrasi, tetapi bagi pengguna jalan juga ingin mendapatkan kelancaran kendaraan. Namun dalam kasus seperti ini untuk mencegah timbulnya kekerasan dibuat aturan main, tata tertib kebijakan. *Ketiga*, pelanggaran HAM yang muncul akibat kesenjangan sosial, ekonomi, budaya politik yang terlalu melebar, sementara jalan kompromi menemui jalan buntu. *Keempat*, kekerasan dan pelanggaran HAM bisa diakibatkan oleh kebijakan yang *repressive*, sementara kehendak dan pendapat tidak tersalurkan dengan baik. Damai adalah HAM.⁴⁴

Adapun HAM versi Islam tidak sepenuhnya sama dengan HAM versi barat. Deklarasi HAM yang versi Islam ditetapkan di Kairo pada 19 September 1981. Dalam deklarasi di Kairo tersebut setidaknya ada duapuluh satu hak yang diakui di dalamnya, yaitu hak hidup, hak merdeka, hak memperoleh perlindungan atas reputasi dan harga diri, hak mendapat suaka, hak minoritas, hak berpartisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan masalah publik, hak untuk bebas dalam menyatakan keyakinan, pikiran dan pendapat, hak untuk bebas memilih agama, hak untuk bebas berkumpul, hak dalam tatanan ekonomi dan keterlibatan di dalamnya, hak memperoleh perlindungan atas hak milik, hak untuk membangun keluarga, hak

⁴⁴Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan....*, hlm. 119-123.

perempuan yang sudah menikah, hak pendidikan, hak pribadi, hak bebas bergerak dan menetap.⁴⁵

Kemudian dalam Islam, hak diperoleh sesudah menunaikan kewajiban. Kewajiban tersebut bisa berupa *kifayah* atau kewajiban *`ain*. Yakni kewajiban terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, harta benda dan negara. Maka bisa dikatakan tujuan dari Pendidikan Islam yang berwawasan HAM untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban.

Hak asasi manusia bertujuan untuk menjamin perlindungan yang dengan berkeadilan, kasih sayang, dan persamaan. Menjalin komunikasi, saling menghargai perbedaan agama, budaya, bahasa, bangsa, ras, seks, etnis, dan lain sebagainya. Hak tersebut bisa berupa hak hidup, merdeka, perlindungan, harga diri, minoritas, berpartisipasi, memberikan pemikiran dan pendapat, memilih agama, ekonomi, memiliki, keluarga, pendidikan, kepribadian, dan hak kebebasan. Namun, hak ini diperoleh setelah menunaikan kewajiban. Dengan kata lain HAM bertujuan untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban.

4. Nilai Keadilan

Keadilan menurut Kamus Bahasa Indonesia bisa berarti: sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 184

kebenaran, tidak sewenang-wenang.⁴⁶ kata adil sendiri berasal dari bahasa arab, yaitu *'adl*. Kata adil diambil dari kata *'adala* yang terdiri dari huruf *'ain*, *dal* dan *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang yaitu: “lurus dan sama” serta “bengkok dan berbeda”. Seseorang bisa dikatakan adil apabila berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, tidak menggunakan *double standard* dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tanpa berpihak kepada yang salah.⁴⁷

Beranjak dari makna asal kata adil inilah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak” kemudian seseorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena pada dasarnya baik dan benar maupun yang salah sama-sama tetap memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang”.⁴⁸

Jauh sebelumnya, Islam juga telah menetapkan keadilan secara mutlak. Dalam hal ini bisa kita merujuk kepada al-Qur'an (QS. Al-Nisa': 58 dan Q.S al-An'am: 152. Nabi sendiripun konsisten bersikap adil dalam menerapkan hukum, sekalipun dalam lingkup keluarganya, “andaikan Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku penggal tangannya”. Demikian juga halnya Perlakuan adil terhadap sesama merupakan prinsip yang dibangun Islam, dan itu merupakan pilar

⁴⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 8.

⁴⁷Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 247.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 111.

demokrasi. Allah Swt, menyuruh berbuat adil, amal kebajikan, dan memberi santunan kepada kerabat, serta melarang perbuatan keji, munkar, dan permusuhan. Perlakuan adil merupakan sedekah bagi pelakunya.⁴⁹

Adil ialah memihak ataupun berpegang kepada yang benar dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kaitannya dengan pendidikan memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik. Pendidikan yang diselenggarakan bersipat demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

5. Nilai Kesetaraan Gender

Sebetulnya pembahasan tentang gender dalam Islam telah muncul sejak kelahirannya, namun ketika terjadi benturan dengan tuntutan sosial, perbincangan ini kembali dibicarakan. Terutama “anggapan” bahwa laki-laki lebih utama dari pada kaum perempuan. Begitu juga dengan ketimpangan sosial berdasarkan jenis kelamin. Gender secara sederhana diartikan jenis kelamin, yaitu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berpartisipasi dan berperan dalam berbagai kegiatan seperti

⁴⁹Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 289-290.

politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keamanan nasional serta menikmati hasil pembangunan tersebut.⁵⁰

Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat kepada perempuan. Banyak faktor yang mengaburkan keistimewaan serta memerosotkan kedudukan tersebut. Pernyataan ini dicantumkan dalam al-Qur`an surah an-Nahal (16):58-59. Agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu memperhatikan konsep seimbang, keserasian, keselarasan serta keutuhan baik kepada sesama manusia maupun lingkungannya.⁵¹

Secara sederhana gender diartikan jenis kelamin. Lebih spesipiknya yang dimaksud dengan gender ialah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Agar mampu berpartisipasi dan berperan dalam berbagai kegiatan. Seperti bidang politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keamanan.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan oleh C.Asri Budiningsih dengan judul penelitian “Strategi Pembelajaran Dengan Nilai Yang Humanis” pada penelitian ini penulis menjelaskan tentang bagaimana menerapkan strategi pembelajaran yang humanis, dan strategi ini dilakukan dan dikembangkan agar tercapai kemanusiaan yang transprimodial berupa kemampuan

⁵⁰Ahmad sahan, “*Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar akidah akhlak madrasah ibtdaiyah (Studi Komparatif Terbitan Insan Madani Dan Terbitan Kemenag)*” ,Thesis.(Fak.Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga,Thn.2015), hlm.50

⁵¹*Ibid*,

untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi manusia tidak pandang apakah ia termasuk primordial suku daerah, agama bangsa sendiri atau lainnya. Materi pembelajaran dipustakan pada satu rangkaian masalah kemanusiaan yang harus didiskusikan bersama guru dan siswa. Guru menciptakan diskusi diantara siswa pada tingkat kemampuan yang berbeda. Guru mendukung dan menjelaskan argumen-argumen yang dikemukakan oleh siswa, kemudian menjelaskan argumentasi yang berbeda pada tahap yang lebih baik.⁵²

Pada penelitian yang selanjutnya yang diteliti oleh Rahmawanty Rahim dengan judul penelitian “ Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas”. Dalam penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan multikultural diharapkan dapat merekonstruksi kembali “Kebudayaan Nasional Indonesia” yang terdiri dari beragam etnis, suku bangsa, agama serta strata sosial, sebagai kenyataan yang tak dapat ditolak dalam kehidupan bangsa indonesia. Pendidikan multukularisme juga diharapkan dapat mengubah “Paradigma Monokultural” ke paradigma multukultularisme yang menghargai perbedaan, keragaman, toleransi dan sikap terbuka, membangun masyarakat yang berperadaban, oleransi terhadap sesama manusia, mandiri dan mampu mengatur diri sendiri. Dimana kelompok minoritas dapat menikmati pendidikan yang mereka cita-citakan tanpa ada pembedaan sedikitpun dari kelompok mayoritas.⁵³

⁵²C.Asri Budiningsih , *Strategi Pembelajaran Dengan Nilai Yang Humanis*, No.02/TH.XVII/Oktober 2010

⁵³Rahmawanty Rahim, *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas*, Volume XII,Nomor 1, Juni 2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kata lain penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang akan terjadi saat penelitian yang berlangsung dan menyajikan apa adanya.⁵⁵

Adapun dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan apa saja nilai-nilai multikultural keberagaman di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong tersebut. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh bersumber dari subjek utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

⁵⁴ Lexi J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung:2008, hal. 6

⁵⁵ Subana dan Sudrajad, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Pustaka Setia, Bandung : 2001 hal. 89

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama yaitu dari kepala sekolah serta dewan guru dan relawan yang ikut serta dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah tersebut. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Lingkungan SD Negeri 47 Rejang Lebong Desa Sumberejo Transad Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi, Bengkulu.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah kepala sekolah, para dewan guru dan relawan dari agama non muslim, terutama kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong yang sebagai subyek pendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi terbagi

menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah direncanakan secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena penelitian tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya rambu-rambu pengamatan.⁵⁶

Jadi observasi dapat dilakukan melalui pengelihatn, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap terhadap objek yang diteliti.⁵⁷ Dalam hal ini penelitian yang dilakukan terfokus pada analisis nilai-nilai multikultural keberagaman di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Dalam proses wawancara ada dua pihak yang menepati kedudukan yang berbeda yaitu “pewawancara (interviewer) sebagai pengejar informasi atau yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (interview) sebagai pemberi

⁵⁶ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 1998, cet. Ke-8), hal. 205

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, Cet ke-13, 2006), hal.157

informasi atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan tersebut

“ 58

Metode wawancara adalah suatu metode pemngumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responded. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan disajikan, sama untuk setiap subjek penelitian.⁵⁹

Wawancara merupakan interview langsung yang digunakan oleh pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memperoleh data atau informasi lebih lengkap tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai humanis sejak dini di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengumpulka data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa buku, majalah, artikel, foto dan lain sebagainya.

a. Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumblanya cukup banyak, untu itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data

⁵⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar, Cet.VII), Hal.187.

⁵⁹ Meleong, *Ibid* hal.128

yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang muncul dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dalam memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verification (menarik kesimpulan)

Analisis ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan panduan dari data-data informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik menggunakan metode interview maupun observasi. Data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih mana yang dianggap penting dan dianggap tidak penting. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penemuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori.

Setelah itu data dianalisis melalui metode induktif, deduktif, dan triangulasi, seperti yang diuraikan berikut.

- 1) Induktif yaitu menarik kesimpulan dengan mengajukan persalan-persoalan yang khusus kemudian diambil yang lebih umum, dengan demikian penelitian ini menarik kesimpulan dari permis-permis yang bersifat khusus.

- 2) Dedutif adalah berfikir dari pernyataan dan keputusan umum untuk memperoleh kesimpulan dan keputusan khusus atau menganalisis data yang sifatnya umum untuk mendapatkan data yang sifatnya khusus.
- 3) Trigulasi digunakan untuk menjamin keabsahan dan kesahihan data, atau dengan kata lain mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain.⁶⁰

⁶⁰*Ibid.*, hal.178

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

1. Sejarah SD Negeri 47 Rejang Lebong

Sumberejo transad adalah sebuah desa yang jauh dari pusat kota dengan jarak tempuh yang harus dilalui yaitu sekitar 25 km, dan 5 km dari kecamatan Bermani Ulu Raya. Sumberejo transad hanya memiliki satu sekolah dasar yaitu SD Negeri 47 Rejang Lebong, siswa yang bersekolah disekolah ini berasal dari 3 desa yaitu, kampung melayu, air bening dan sentral baru. Siswa-siswi tersebut memilih bersekolah di desa Sumberejo Transad dikarenakan jarak tempuh yang harus dilalui lebih dekat dibanding dengan sekolah didesa lain.⁶¹

Sumberejo transad merupakan daerah Trasmigrasi Angkatan Darat (TRANSAD) pada saat itu belum ada sekolah yang didirikan, sesuai dengan Inpers tahun 1975 didirikanlah SD Negeri 47 Transad, tahun 2008 berubah nama menjadi SD Negeri 03 Bermani Ulu Raya, tahun 2016 berubah lagi nama menjadi SD Negeri 47 Rejang Lebong sampai sekarang. Pendidikan multikultural sudah ada sejak tahun 1974 dikarenakan pada saat itu siswa yang bersekolah disekolah tersebut sudah ada yang berbeda agama, ras, suku, etnis, dan budaya. Pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikultural juga sudah diterapkan dari dahulu hingga sekarang.

2. Visi dan Misi SD Negeri 47 Rejang Lebong

⁶¹ Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

a. Visi SD Negeri 47 Rejang Lebong Sumberejo Transad adalah :

Bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur , berprestasi tinggi, menciptakan sekolah yang aman, nyaman, asri, dan berkualitas.

b. Misi SD Negeri 47 Rejang Lebong Sumberejo Transad adalah :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berbudi pekerti luhur.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan mampu bersaing untuk mencapai prestasi.
- 4) Menciptakan hubungan yang harmonis antar sekolah, masyarakat, dan lingkungan.
- 5) Membudayakan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca.⁶²

c. Tujuan Umum SD Negeri 47 Rejang Lebong Sumberejo Transad adalah :

- 1) Siswaberiman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Mengenal dan mencintai bahasa, bangsa, masyarakat dan kebudayaan.
- 4) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.⁶³

⁶² Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

⁶³ Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

3. Sarana dan Prasarana SD Negeri 47 Rejang Lebong

Tabel 4.1
Ruang Kepala Sekolah

No	Nama Barang	Jumlah	Ket
1	Lemari Kaca Piala	1 Buah	
2	Lemari Kaca Berkas	1 Buah	
3	Lemari Kayu Arsip	1 Buah	
4	Lemari Kayu Berkas	1 Buah	
5	Kursi Rotan	1 Set	
6	Meja	4 Buah	
7	Kursi Kayu	4 Buah	
8	Jam Dinding	2 Buah	
9	Printer Canon	2 Buah	
10	Papan Data Kepangkatan Guru	1 Buah	
11	Papan Kepengurusan UKS	1 Buah	
12	Papan Kaldik	1 Buah	
13	Amperemeter	1 Buah	

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

Tabel 4.2
Ruang Guru

No	Nama Barang	Jumlah	Ket
1	Meja Guru	11 Buah	
2	Kursi Guru	11 Buah	
3	Kursi Rotan	1 Set	
4	Lemari Kayu	3 Buah	
5	Spiker	1 Buah	
6	Timbangan Badan	1 Buah	
7	Pengukur Tinggi Badan	1 Buah	
8	Jam Dinding	3 Buah	
9	Alat Pengukur Masa Jenis	1 Buah	
10	Kumparan	1 Buah	
11	Voltmeter	1 Buah	
12	Jarum Panjang	2 Buah	
13	Lensa Tangan	1 Buah	
14	Invocus	1 Buah	
15	Laptop	1 Buah	
16	Alat Peraga	2 Buah	

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

Tabel 4.3
Ruang Kelas

No	Nama Barang	Jumlah	Ket
1	Kelas I	1	
2	Kelas II	1	
3	Kelas III	1	
4	Kelas IV	1	
5	Kelas V	1	
6	Kelas VI	1	

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

Tabel 4.4
Ruang Perpustakaan

No	Nama Barang	Jumlah	Ket
1	Lemari Buku	4 Buah	
2	Meja Penjaga Perpustakaan	1 Buah	
3	Kursi Penjaga Perpustakaan	1 Buah	
4	Meja kecil	9 Buah	
5	Karpet	1 Buah	

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

Tabel 4.5
Ruang UKS

No	Nama Barang	Jumlah	Ket
1	Kasur	1 Buah	
2	Ranjang	1 Buah	
3	Kotak P3K	1 Buah	

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

Tabel 4.6
Buku Perpustakaan

No	Nama Barang	Jumlah	Ket
1	Buku Referensi	1800 Buah	

--	--	--	--

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

4. Keadaan tenaga pengajar SD Negeri 47 Rejang Lebong

NO	NAMA	NIP	L /P	JABATAN	JURUSAN
1.	Sudibyoy, S.Pd.SD	19600925 198204 1 002	L	Kepala Sekolah	PGSD
2.	Suparni, S.Pd.SD	19630212 1981 11 2 001	P	Guru Kelas	PGSD
3.	Warsono, S.Pd	19621001 1982 04 1 001	L	Guru Kelas	PGSD
4.	Nasip, S.Pd.SD	19621009 1986 04 1 001	L	Guru Kelas	PGSD
5.	Partini, S.Pd.SD	19690916 1993 03 2 001	P	Guru Kelas	PGSD
6.	Sasrawanto,A. Ma.Pd	19671205 1991 12 1 001	L	PJOK	SGO
7.	Suciati Dwi Rahayu, S.Pd.I	-	P	PAI	Tarbiyah
8.	Suratni, S.Pd	-	P	Guru Kelas	PGSD
9.	Yuliana Putri,S.Pd.	-	P	Guru Kelas	PBI
10.	Arianto,S.H.I	-	L	TU	Syariah
11.	Dian Lestari, A.Ma.P	-	P	Penjanga Perpus	Holtikultura l

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 47 Rejang Lebong, 16 Juli 2019

Keadaan guru di sekolah ini sudah sangat mumpuni karena sebagian besar guru disini mengambil jurusan PGSD dan jurusan ini memang seharusnya berada dan mengajar di tingkatan Sekolah Dasar, namun sekolah ini memiliki sedikit kekurangan yaitu untuk guru atau relawan yang mengajar pelajaran agama non muslim tidak berada didalam sekolah melainkan mereka belajar diluar sekolah dengan alasan siswa yang menganut agama non muslim itu minoritas di banding dengan agama islam.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai multikultural Keberagamaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong.

Berdasarkan referensi yang telah ditemukan oleh peneliti bahwasannya nilai-nilai multikultural keberagamaan itu ada 5 yaitu nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai HAM, nilai keadilan dan nilai kesetaraan gender. Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural keberagamaan tersebut, karena di sekolah ini memiliki siswa yang beragam, seperti budaya, ras, suku, etnis, dan agama.

Agama yang dimiliki oleh siswa-siswi SD Negeri 47 Rejang Lebong bermacam-macam, ada agama hindu, agama islam, agama kristen protestan, agama kristen katolik, dan agama budha. Guru SD Negeri 47 Rejang Lebong memiliki cara tersendiri untuk menerapkan nilai-nilai multikultural keberagamaan tersebut.

a. Nilai Demokrasi

Sudibyso selaku kepala sekolah mengenai nilai demokrasi, dia menjelaskan bahwa : “ Nilai demokrasi itu sangat penting”.⁶⁴

Kemudian ditambahkan oleh suratni selaku wali kelas VI mengenai nilai demokrasi, dia menjelaskan bahwa : “ Memberikan kesempatan kepada anak jika ingin bertanya dan menyampaikan pendapat, serta bertanya tentang pemahaman anak mengenai materi yang sudah dijelaskan”.⁶⁵

⁶⁴ Sudibyso, *wawancara*, tanggal 1 April 2019

⁶⁵ Suratni, *wawancara*, tanggal 24 Mei 2019

Kemudian ditambahkan oleh warsono selaku wali kelas V, mengenai nilai demokrasi dia menjelaskan bahwa : “ Memberi kesempatan yang sama pada setiap siswa karena siswa tersebut memiliki hak belajar yang sama”⁶⁶

Kemudian ditambahkan oleh partini selaku wali kelas VI mengenai nilai demokrasi, dia menjelaskan bahwa : “Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa kemudian baru dijelaskan dan ddiberi kesimpulan akhir”^{.67}

Kemudian ditambahkan oleh suci selaku guru PAI mengenai nilai demokrasi, dia menjelaskan bahwa : “Memberikan kesempatan kepada siswa dan mendengarkan apa yang disampaikan kepada siswa tersebut”^{.68}

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan wali kelas IV, V, dan VI diatas tentang nilai demokrasi, berikut pemaparan dari peneliti :

Antara pendidikan demokratis dan Islam pluralis-multikultural merupakan sebuah rangkaian, Masing-masing saling bergantung dan saling memengaruhi . oleh karena itu, penciptaan sistem pendidikan yang demokratis akan mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan Islam plurals-multikultural.

Nilai demokrasi merupakan sebuah nilai yang sangat penting diberikan sejak dini, dikarenakan memberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat kepada siswa sangatlah penting ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pendapat dari dewan guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong mengenai nilai demokrasi sudah sangat baik, karena guru-guru yang ada di sekolah tersebut sudah

⁶⁶ Warsono, *wawancara*, tanggal 30 Maret 2019

⁶⁷ Partini, *wawancara*, tanggal 12 April 2019

⁶⁸ Suci, *wawancara*, tanggal 6 Mei 2019

melaksanakan dengan baik bagaimana cara memberikan pendidikan dan pembelajaran mengenai nilai demokrasi yang seharusnya di berikan kepada anak pada pendidikan dasar. Lokasi yang jauh dari pusat kota bukan alasan untuk memberikan pendidikan mengenai cara berdemokrasi walaupun hanya dengan kegiatan yang sangat sederhana, seperti memberikan kesempatan pada siswa dalam menyampaikan pendapat atau argumennya dikelas.

b. Nilai Toleransi

Toleransi adalah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang sejatinya hidup berdampingan. Toleransi merupakan sebuah rasa yang harus dimiliki seseorang ketika sedang mengalami perselisihan baik perselisihan dalam menyampaikan argumen, dalam bersikap, ketika menemukan karakter yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain.

Rasa toleransi juga harus dimiliki oleh seseorang ketika menemukan fenomena dalam lingkungan masyarakat khususnya di sekolah seperti masyarakat atau siswa yang memiliki perbedaan dalam keyakinan, karena perbedaan itu bukan suatu masalah atau alasan setiap orang untuk tidak hidup berdampingan.

Sudibyo selaku kepala sekolah mengenai nilai toleransi, dia menjelaskan bahwa: “Cara menerapkan nilai toleransi yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang bagaimana cara saling menghargai satu sama lain, tidak memaksakan kehendak, dan memberikan kebebasan untuk melaksanakan ibadah”.⁶⁹

⁶⁹ Sudibyo, *wawancara*, tanggal 1 April 2019

Kemudian ditambahkan oleh Suratni selaku wali kelas VI mengenai nilai toleransi, dia menjelaskan bahwa: “ Nilai toleransi itu sangat penting, dan cara menerapkannya yaitu dengan mengajarkan kepada siswa tentang sikap saling menghargai, dan menghormati antar individu maupun kelompok, dan antar umat beragama”.⁷⁰

Kemudian ditambahkan Warsono selaku wali kelas V mengenai nilai toleransi, dia menjelaskan bahwa :

“Nilai toleransi sangat penting bagi siswa agar dapat saling menghargai satu sama lain untuk menciptakan kerukunan antar siswa yang pada akhirnya mewujudkan persatuan dan kesatuan. Penerapan nilai toleransi pada siswa kelas V seperti menjenguk teman yang sakit tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Kemudian mengajarkan siswa membantu teman tanpa memandang perbedaan yang ada”.⁷¹

Kemudian ditambahkan Partini selaku wali kelas VI mengenai nilai toleransi, dia menjelaskan bahwa :

“Nilai toleransi sangat penting karena dengan toleransi akan tercipta suasana yang aman, tentram dan rukun. Cara menerapkan nilai toleransi pada kelas VI yaitu tidak boleh membeda-bedakan teman termasuk teman yang berbeda agama, kemudian tidak boleh mengejek teman yang berbeda agama. Kemudian memberikan kebebasan pada siswa yang berbeda agama untuk tidak mengikuti kegiatan dan belajar agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya.”⁷²

Kemudian ditambahkan Suci selaku guru PAI mengenai nilai toleransi, dia menjelaskan bahwa : “Nilai toleransi itu penting untuk siswa dan cara

⁷⁰ Suratni, *wawancara*, tanggal 24 Mei 2019

⁷¹ Warsono, *wawancara*, tanggal 30 Maret 2019

⁷² Patini, *wawancara*, tanggal 12 April 2019

menerapkannya adalah dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lainnya”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan wali kelas IV, V, dan VI diatas tentang nilai toleransi, berikut pemaparan dari peneliti :

Berbicara toleransi dalam kehidupan modern saat ini banyak sekali problematika yang terjadi dalam masyarakat mengenai sikap yang tidak mencerminkan sikap terpuji yakni sikap saling menghargai antar sesama sudah sangat kurang karena kurangnya pengetahuan dan keimanan seseorang itu sendiri. Sekolah Dasar merupakan wadah utama untuk mengajarkan sikap toleransi antar sesama siswa karena dengan adanya rasa saling menghargai maka kehidupan pada anak-anak tersebut akan damai dan tentram tanpa adanya perselisihan yang berarti.

Sumberejo Transad merupakan sebuah desa yang dimana pada desa tersebut terdapat satu sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, karena dalam desa ini masyarakat dan siswa yang bersekolah di sekolah tersebut hidup dengan berbagai perbedaan dan mereka tetap hidup saling berdampingan. Dewan guru yang ada di sekolah tersebut juga dapat menerapkan dan mengajarkan nilai toleransi pada siswa dengan baik sehingga, terbentuklah karakter siswa yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan memiliki sikap saling menghargai antar sesama manusia walaupun terdapat perbedaan ras, suku dan khususnya berbeda agama.

c. Nilai HAM

⁷³ Suci, *wawancara*, tanggal 6 Mei 2019

Setiap makhluk hidup memiliki hak nya masing-masing, khususnya manusia makhluk hidup yang paling sempurna ciptaan tuhan. Hak asasi setiap manusia itu pada umumnya sama yakni hak untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, hak mendapatkan pendidikan yang layak. Siswa yang berbeda agama juga memiliki haknya tersendiri yakni hak untuk diberikan kebebasan untuk memiliki keyakinan yang berbeda.

Sekolah Dasar Negeri 47 Rejang Lebong tidak memiliki perbedaan untuk siswa yang berbeda agama dalam mendapatkan haknya untuk menempuh pendidikan yang layak.

Sudibyo selaku kepala sekolah mengenai nilai HAM, dia menjelaskan bahwa :

“Setiap siswa memiliki haknya masing-masing khususnya dalam menempuh pendidikan. Langkah yang dilakukan dalam menerapkan nilai HAM adalah dengan memberi kebebasan dalam mengikuti ajaran agamanya dan memberi kesempatan pada siswa untu mengikuti kegiatan agamanya. Kemudian saya juga mengizinkan siswa yag ingin mengikuti kegiatan agamanya yang diadakan oleh lembaga agamanya walaupun pada jam sekolah. Kemudian cara siswa yang berbeda agama juga menerima pendidikan agama dari stasinya dengan menunjuk seseorang yang ahli dalam bidang agamanya tersebut”.⁷⁴

Kemudian ditambahkan Suratni selaku wali kelas VI mengenai nilai HAM, dia menjelaskan bahwa:

“Memberikan hak kepada siswa yang berbeda agama untuk mendapatkan pendidikan agamanya, karena siswa yang non muslim sudah memiliki guru tersendiri yang paham dan ahli mengenai agama yang dianutnya. Dan memang seharusnya siswa yang besekolah di sekolah desa sumberejo transad ini mendapatkan haknya dalam menempuh pendidikan”.⁷⁵

⁷⁴ Sudibyo, *wawancara*, tanggal 1 April 2019

⁷⁵ Suratni, *wawancara*, tanggal 24 Mei 2019

Kemudian ditambahkan Kemudian ditambahkan Warsono selaku wali kelas V mengenai nilai HAM, dia menjelaskan bahwa :

“Pihak sekolah menghubungi pihak terkait atau pengurus gereja Dalam memperoleh hak pendidikan untuk siswa yang non muslim ketika ingin belajar mengenai pendidikan agama yang dianutnya. Siswa kelas V yang agamanya non muslim kurang lebih 15 orang dan siswa ini juga di rekomendasikan untuk belajar agama pada lembaganya masing-masing”.⁷⁶

Kemudian ditambahkan Partini selaku wali kelas 6 mengenai nilai HAM, dia menjelaskan bahwa :

“Memberikan hak siswa non muslim ketika ingin mendapatkan pendidikan sesuai dengan agamanya yaitu dengan adanya guru khusus sesuai dengan agamanya dan mengikuti ujian sekolah sesuai dengan agamanya masing-masing. Tempat Siswa yang non muslim ketika ingin mendapatkan pendidikan tentang agamanya yaitu dengan guru/pembinanya masing-masing digereja”.⁷⁷

Kemudian ditambahkan Suci selaku guru PAI mengenai nilai HAM, dia menjelaskan bahwa : “Memberikan kesempatan kepada siswa non muslim untuk mendapatkan kesempatan yang sama dan cara menerapkannya yaitu dengan melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar tentang agamanya diluar sekolah/gereja”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan wali kelas IV, V, dan VI diatas tentang nilai toleransi, berikut pemaparan dari peneliti :

⁷⁶ Warsono, *wawancara*, tanggal 30 Maret 2019

⁷⁷ Partini, *wawancara*, tanggal 12 April 2019

⁷⁸ Suci, *wawancara*, tanggal 6 Mei 2019

Hak asasi manusia bertujuan untuk menjamin perlindungan yang dengan berkeadilan, kasih sayang, dan persamaan. Menjalin komunikasi, saling menghargai perbedaan agama, budaya, bahasa, bangsa, ras, , etnis, dan lain sebagainya. Hak tersebut bisa berupa hak hidup, merdeka, perlindungan, harga diri, minoritas, berpartisipasi, memberikan pemikiran dan pendapat, memilih agama, ekonomi, memiliki, keluarga, pendidikan, kepribadian, dan hak kebebasan. Namun, hak ini diperoleh setelah menunaikan kewajiban. Dengan kata lain HAM bertujuan untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban.

Guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah melakukan tindakan yang sangat baik mengenai hak yang seharusnya di dapatkan oleh siswa yang berbeda agama yakni tidak menbeda-bedakan siswa dalam memperoleh pendidikan baik itu siswa muslim dan non muslim, sehingga keharmonisan akan selalu tetap terjalin antar sesama siswa dan siswa kepada guru. Sudah seharusnya bahwa siswa yang berbeda agama tetap dapat memperoleh pendidikan mengenai agama yang dianutnya, walaupun proses belajar mengajar itu tidak dilakukan didalam sekolah, melainkan diluar sekolah/ di gereja.

d. Nilai Keadilan

Adil ialah memihak ataupun berpegang kepada yang benar dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kaitannya dengan pendidikan memberikan perlakuan

yang sama terhadap peserta didik. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara kepada kepala sekolah dan dewan guru SD Negeri 47 Rejang Lebong, yakni :

Sudibyو selaku kepala sekolah mengenai nilai keadilan, dia menjelaskan bahwa : “Memberikan pelayananan sebaik-baiknya kepada siswa dan memberikan fasilitas yang layak kepada seluruh siswa sesuai dengan tuntutannyat tanpa membeda-bedakan antar siswa yang satu dengan yhang lainnya”.⁷⁹

Kemudian ditambahkan Suratni selaku wali kelas VI mengenai nilai keadilan, dia menjelaskan bahwa : “Dikelas VI saya sealu memberikan pengertian dan arahan kepada siswa dalam menerapkan nilai keadilan, selalu bersikap adil dan tidak membeda-beda kan antar sesama siswa dan selalu meberi penjelasan dan pengertian bahwa adil itu tidak selalu sama”.⁸⁰

Kemudian ditambahkan Warsono selaku wali kelas V mengenai nilai keadilan, dia menjelaskan bahwa : “Memberikan hak dan kewajiban yang sama pada semua siswa dan cara menerapkannya yaitu dengan memfasilitasi setiap siswa untuk memperoleh keadilan yang diinginkan oleh siswa, seperti mendapatkan pendidikan yang layak dan sebagainya”.⁸¹

Kemudian ditambahkan Partini selaku wali kelas VI mengenai nilai keadilan, dia menjelaskan bahwa : “Memberikan tindakan sesuai dengan bobot masing-masing dan tidak ada perbedaan antara muslim dan non muslim, kemudian cara menerapkannya yaitudengan memberikan keadilan kepada siswa

⁷⁹ Sudibyو, *wawancara*, tanggal 1 April 2019

⁸⁰ Suratni, *wawancara*, tanggal 24 Mei 2019

⁸¹ Warsono, *wawancara*, tanggal 30 Maret 2019

sesuai dengan kebutuhan siswa, karena tidak semua kebutuhan siswa itu selalu sama”.⁸²

Kemudian ditambahkan Suci selaku guru PAI mengenai nilai keadilan, dia menjelaskan bahwa: “Memberikan sebuah eadilan kepada siswa tanpa harus membeda-bedakan antar sesama siswa, dan cara menerapkannya yaitu dengan memberikan hak yang sama kepada semua siswa sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan mendengarkan argumen dan pendapat siswa, serta memberi solusi dari argumen tersebut”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan wali kelas IV, V, dan VI diatas tentang nilai toleransi, berikut pemaparan dari peneliti :

Adil memang tidak selalu sama, dan nilai keadilan juga harus ditegakkan didunia ini baik dalam lingkungan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Karena jika nilai keadilan sudah tertanam dalam jiwa maka semua akan menjadi lebih baik dan menenangkan.

Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwasannya nilai keadilah sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan karena di tingkat dasar inilah kita akan membentuk karakter bangsa yang lebih baik. Dengan adanya nilai keadilan yang sudah diterapkan disekolah ini sehingga berdampak baik untuk semua siswa yang bersekolah di sekolah ini.

Memberikan keadilan kepada siswa yakni dengan cara dan sikap yang baik dan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Karena dengan menerapkan cara yang seperti inilah akan menjadi referensi untuk siswa

⁸² Partini, *wawancara*, tanggal 12 April 2019

⁸³ Suci, *wawancara*, tanggal 6 Mei 2019

ketika telah memperoleh pembelajaran mengenai nilai keadilan yang telah diberikan dan diterapkan oleh seorang guru.

e. Nilai kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah kesamaan status antara laki-laki dan perempuan. Persamaan ini pada saat ini sangat menguntungkan bagi perempuan karena sudah tidak ada batasan untuk perempuan dalam melakukan berbagai hal seperti, menempuh pendidikan, memiliki jabatan, dan lain sebagainya. Perempuan pada zaman dahulu tidak diperbolehkan melakukan semua hal banyak sekali batasan antara laki-laki dan perempuan. Orang terdahulu hanya menginginkan laki-laki saja yang memiliki hak dan kewajiban sedangkan perempuan hanya fokus dirumah. SD Negeri 47 Rejang Lebong merupakan satu sekolah yang menerapkan dan menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender tersebut, seperti wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa dewan guru disekolah tersebut.

Sudibyo selaku kepala sekolah mengenai nilai kesetaraan gender, dia menjelaskan bahwa : “Kesetaraan gender dalam sebuah sekolah itu sangat penting karena tidak ada bedanya laki-laki dan perempuan mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Cara menerapkan nilai kesetaraan gender disekolah ini adalah dalam satu ruang belajar terdiri dari laki-laki dan perempuan dan setiap orang bisa menjadi pemimpin baik perempuan maupun laki-laki”⁸⁴.

Kemudian ditambahkan oleh suratni selaku wali kelas VI mengenai nilai kesetaraan gender dia menjelaskan bahwa : “Selama laki-laki atau perempuan bisa melaksanakan tanggung jawabnya maka tidak akan ada perbedaan diantara keduanya. Laki-laki dan perempuan juga memiliki hal yang sama dalam menempuh pendidikan, cara menerapkannya yaitu upacara bendera pada hari

⁸⁴ Sudibyo, *wawancara*, tanggal 1 April 2019

senin dan kultum pada hari jum'at maka semua siswa laki-laki ataupun perempuan berhak memiliki kesempatan untuk menjadi petugas pada kegiatan tersebut".⁸⁵

Kemudian ditambahkan oleh warsono selaku wali kelas V mengenai nilai kesetaraan gender, dia menjelaskan bahwa : "Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang sama, dari sudut pandang guru, setiap anak berhak menjadi pemimpin asal memiliki kemampuan yang diperlukan baik laki-laki maupun perempuan. Cara penerapannya yaitu dengan memberi kesempatan kepada perempuan untuk menjadi petugas upacara, memimpin kelas, kelompok belajar dan kegiatan lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. tujuannya agar siswa perempuan tidak merasa didiskriminasi dan untuk siswa laki-laki agar bisa menghargai prestasi yang dimiliki oleh siswa perempuan".⁸⁶

Kemudian ditambahkan oleh Partini selaku wali kelas VI mengenai nilai kesetaraan gender, dia menjelaskan bahwa : "Pada dasarnya secara umum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi ada beberapa KD/PB yang penyampaiannya dengan siswa harus dibedakan (dipisah). Laki-laki dan perempuan memiliki hal yang sama untuk memimpin kegiatan baik dikelas maupun diluar kelas yang membedakan hanya kemauan dan kemampuannya. Cara penerapannya adalah dengan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk menjadi pengurus kelas, susunannya juga terdiri dari laki-laki dan perempuan, begitu juga dengan petugas upacara dan kegiatan lainnya, tujuan agar tercipta suasana yang aman, tertib dan nyaman".⁸⁷

Kemudian ditambahkan oleh Suci selaku guru PAI mengenai nilai kesetaraan gender, dia menjelaskan bahwa : "Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan semuanya sama dan berhak memperoleh pendidikan dan memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan semua kegiatan baik laki-laki maupun perempuan dan yang membedakan hanya kemampuannya saja, dengan tujuan agar tidak terjadi perbedaan".⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan wali kelas IV, V, dan VI diatas tentang nilai toleransi, berikut pemaparan dari peneliti :

⁸⁵ Suratni, *wawancara*, tanggal 24 Mei 2019

⁸⁶ Warsono, *wawancara*, tanggal 30 Maret 2019

⁸⁷ Partini, *wawancara*, tanggal 12 April 2019

⁸⁸ Suci, *wawancara*, tanggal 6 Mei 2019

Perjuangan R.A Kartini di Indonesia untuk kaum wanita sudah kita ketahui bersama bahwasannya beliau sudah memperjuangkan dan mempertahankan kaum wanita untuk memiliki kesetaraan gender dengan laki-laki tujuannya agar kaum wanita bisa menempuh pendidikan, dan mendapatkan hak dan kewajiban layaknya laki-laki pada umumnya. Perjuangan R.A Kartini tersebut telah membawakan hasil dan kebahagiaan bagi kaum wanita hingga saat ini, dan akhirnya kaum wanita pada saat ini telah mendapatkan hak dan kewajibannya, dan akhirnya hingga saat ini kita sebagai bangsa negara Indonesia memperingati hari lahirnya R.A Kartini untuk menghargai perjuangan dan kerja kerasnya pada waktu itu.

Sekolah Dasar 47 Rejang Lebong merupakan satu sekolah yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, muslim dan non muslim dengan tujuan menciptakan suasana yang damai, tentram dan nyaman. Penerapan yang telah dilakukan oleh dewan guru kepada siswa juga sangat baik karena mereka mampu memecahkan masalah kesetaraan gender ini khususnya untuk siswa non muslim, semua dewan guru tidak membedakan hal tersebut sehingga semua siswa dapat menjalankan proses belajar dengan baik tanpa adanya perselisihan antar siswa laki-laki dan perempuan serta siswa muslim dan non muslim.

2. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan penerapan nilai-nilai multikultural keberagaman di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Menerapkan suatu hal pasti ada faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya, begitu juga dengan menerapkan nilai-nilai multikultural keberagaman di SD Negeri 47 Rejang Lebong, dari hasil pengamatan dan penelitian peneliti ada beberapa hal yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan penerapannya, jawaban dari beberapa penghambat dan pendukung ini diperoleh berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah dan wali kelas 4, 5, dan 6 beserta guru PAI yang bertugas di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

a. Faktor penghambat pelaksanaan nilai-nilai multikultural keberagaman di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

- 1) Faktor penghambat dihadapi adalah tidak adanya kurikulum yang mengatur secara khusus tentang penanaman nilai-nilai multikultural di Sekolah tersebut. Hal itu yang membuat guru harus bisa menanamkan nilai-nilai multikultural dengan caranya sendiri tanpa ada patokan yang ada di kurikulum. Selain tidak ada kurikulum khusus yang tidak mengatur tentang penanaman nilai-nilai multicultural keberagaman.
- 2) Melaksanakan pembelajaran luar kelas juga ada kendala yang dihadapi. Kendala pembelajaran luar kelas yang di hadapi adalah tentang waktu dan biaya, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran luar kelas harus benar-benar diperhatikan dengan baik, hal itu di-maksudkan agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran

yang lain. jadi, waktu dan biaya yang menjadi faktor kendala utama dalam penanaman nilai-nilai multikultural keberagamaan.

- b. Faktor pendukung pelaksanaan nilai-nilai multikultural keberagamaan di SD Negeri 47 Rejang Lebong.
 - 1) Faktor pendukungnya adalah sekolah mendukung penuh tentang adanya penanaman nilai-nilai multikultural keberagamaan, dukungan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan cara diadakannya kegiatan *class meeting* yang mana kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan adanya suku, ras dan agama.
 - 2) Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya dukungan dari masyarakat dan sosial kehidupan dimasyarakat juga menerapkan kegiatan di masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan etnis.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti akan memaparkan suatu pembahasan hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai multikultural keberagamaan di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Nilai-nilai multikultural keberagamaan merupakan suatu nilai yang terdiri dari nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai HAM, nilai keadilan, dan nilai kesetaraan gender. Kelima nilai ini yang perlu diajarkan dan diterapkan oleh siswa sekolah dasar, karena jika nilai-nilai multikultural ini sudah diterapkan sejak dini maka akan menjadikan kehidupan yang lebih baik untuk generasi penerus bangsa.

Pendidikan multikultural pada saat ini merupakan pendidikan multikultural sangat penting keberadaannya dikarenakan pada zaman modern ini banyak generasi yang tidak memiliki pendidikan yang baik karena banyaknya pengaruh internal dan eksternal yang bersifat negatif. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Berbicara mengenai pendidikan multikultural bahwasannya didalam pendidikan multikultural tersebut yakni membahas mengenai budaya ras, suku, etni dan agama. Hasil penelitian dan data yang diperoleh dari peneliti yakni nilai multikultural keberagaman dikarenakan di sekolah tersebut terdapat banyak siswa yang memiliki keyakinan berbeda, yakni dari agama Islam, Hindu, Kristen dan Budha. Maka dari itu peneliti menemukan nilai-nilai multikultural keberagaman yaitu nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai HAM, nilai keadilan dan nilai kesetaraan gender.

Nilai-nilai multikultural keberagaman disekolah SD Negeri 47 Rejang Lebong sudah diajarkan dengan baik kepada peserta didik dan pelaksanaan penerapan nilai-nilai multikultural tersebut memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan penerapannya. Peserta didik juga sudah terbiasa hidup berdampingan karena di dalam masyarakat mereka juga sudah diajarkan bagaimana cara bersikap dengan masyarakat yang beragam, jadi ketika disekolah peserta didik tinggal meneruskan ajaran yang didapat dari masyarakat, sehingga Dewan Guru tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai multikultural keberagaman di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang nilai-nilai multikultural keberagaman di SD Negeri 47 Rejang Lebong serta menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural keberagaman yang terdapat di SD Negeri 47 Rejang Lebong adalah nilai demokrasi: adalah sebuah nilai yang memberikan kebebasan dan hak kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, nilai toleransi: adalah sebuah nilai untuk saling menghargai sesama walaupun memiliki perbedaan yang beragam, nilai HAM: adalah sebuah nilai yang mengutamakan hak pendidikan dan fasilitas serta semua hal yang menunjang pendidikan untuk peserta didik tersebut, nilai keadilan: adalah nilai yang memberikan persamaan hak tanpa membeda-bedakan keberagaman atau perbedaan, dan nilai kesetaraan gender: adalah nilai yang memberikan hak kepada setiap peserta didik untuk berkarya dan berprestasi tanpa adanya batasan antara laki-laki dan perempuan, dan nilai-nilai inilah yang selalu diajarkan dan diterapkan kepada siswa SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Faktor penghambat pelaksanaan dan penerapan nilai-nilai multikultural keberagaman adalah tidak ada kurikulum khusus yang membahas tentang pendidikan multikultural keberagaman, dan melaksanakan pembelajaran diluar

kelas yang membutuhkan waktu dan biaya juga menjadi penghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai multikultural keberagamaan. Faktor pendukung pelaksanaan dan penerapan nilai-nilai multikultural keberagamaan adalah sekolah mendukung penuh tentang adanya spenanaman nilai-nilai multikultural keberagamaan, dan Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya dukungan dari masyarakat kemudian kehidupan dimasyarakat juga menerapkan kegiatan di masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan etnis.

B. Saran

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan beberapa saran tentang penelitian selanjutnya yaitu dengan meneliti bebrapa faktor yang menghambat pelaksanaan dan penerapan nilai-nilai multikultural keberagamaan di SD Negeri 47 Rejang Lebong yaitu mengenai tidak adanya kurikulum khusus yang menerapkan pendidikan multikultural dan pelaksanaan pembelajaran diluar kelas yang membutuhkan waktu dan biaya. Di harapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta Pustaka Pelajar: 2011
- Aly, Abdullah. "Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1.1 Januari (2017).
- Ahmad sahnan, "Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam bahan ajar akidah akhlak madrasah ibtidaiyah (Studi Komparatif Terbitan Insan Madani Dan Terbitan Kemenag)," Thesis. Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015
- Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur`an* Jakarta: Erlangga, 2006
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 2001)
- Andre Ata Ujan dkk., *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2009)
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner`s Dictionary* (Oxford: Oxford Universitas Press)
- C.Asri Budiningsih, *Strategi Pembelajaran Dengan Nilai Yang Humanis*, No.02/TH.XVII/Okttober 2010
- H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia, 2006
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar, Cet. VII
- Lailatu Rahmah "Toleransi, Wujud Nilai Multikultural dalam *Multikulturalisme Dalam Islam* , Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009
- Lexi J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Sekolah Dasar karya, Bandung: 2008

- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an* , Bandung: Mizan, 2006
- Muhammad Zulkarnaen, “*Multikularisme dalam Pendidikan Dasar Islam(Stud Terhadap Pembelajaran PAI MI Sultan Agung Yogyakarta)*”, Thesis Fak.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga,yogyakarta, 2015
- Murad W. Hofmann, ter. Rahmani Astuti, *Menengok Kembali Islam Kita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual tentang IBD*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Rahmawanty Rahim, *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas*, Volume XII,Nomor 1, Juni 2012.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Subana dan Sudrajad, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*,Pustaka Setia, Bandung : 2001
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 1998, cet. Ke-8
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta.Cet ke-13, 2006
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* ,Malang: UIN-Maliki Press, 2011
- Syarif Oebadillah, Media Indonesia 28 Maret 2017
- Tribunnews.com , 2 Mei 2017
- Yufid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kamus aplikasi Android diakses tanggal 23 Maret 2019.
- Zakiyuddin Baidhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005)

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Warsono, S.Pd

Keterangan : Wali Kelas 4

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cici Permata Sari

Nim : 15591051

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai-nilai Multikultural Keberagamaan di SD Negeri 47 Rejang Lebong**”

Demikian surat katerangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Sumberejo Transad, 24 Mei 2019.

Mengetahui

Wali Kelas 4

Warsono, S.Pd

NIP.19621001 1982 04 1 001

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suratni, S.Pd

Keterangan : Wali kelas 5

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cici Permata Sari

Nim : 15591051

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai-nilai Multikultural Keberagamaan di SD Negeri 47 Rejang Lebong**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Sumberejo Transad, 22 April 2019.

Mengetahui

Wali Kelas 4

Suratni, S.Pd

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Partini, S.Pd.SD

Keterangan : Wali kelas 6

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cici Permata Sari

Nim : 15591051

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai-nilai Multikultural Keberagaman di SD Negeri 47 Rejang Lebong**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Sumberejo Transad, 12 April 2019.

Mengetahui

Wali Kelas 6

Partini, S.Pd.SD

NIP. 19690916 1993 03 2 001

Angket Wawancara Nilai-Nilai Multikultural Keberagaman Di SD Negeri 47

Rejang Lebong untuk Kepala Sekolah.

1. Menurut Bapak bagaimana latar belakang SD Negeri 47 Rejang Lebong ini?
2. Apa yang Bapak ketahui mengenai pendidikan multikultural ?
3. Seberapa penting pendidikan multikultural disekolah ini ?
4. Menurut pandangan Bapak bagaimana cara dewan guru dalam menerapkan pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikultural keberagaman disekolah ini ?
5. Apakah demokrasi itu penting untuk siswa, dan bagaimana cara menerapkannya pada siswa ?
6. Bagaimana cara bapak menerapkan nilai toleransi pada siswa disekolah ini ?
7. Langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan agar siswa yang berbeda agama (Non Muslim) mendapatkan hak pendidikan yang sama dan layak seperti siswa muslim pada umumnya dan bagaimana cara menerapkannya?
8. Bagaimana cara siswa yang berbeda agama mendapatkan pendidikan tentang agamanya di sekolah ?
9. Apa fasilitas yang diberikan kepada siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran dikelas dan pendidikan disekolah ?
10. Bagaimana jika ada siswa yang menuntut keadilan seputar pendidikan dan kegiatan disekolah kepada Bapak/Ibu ?

11. Apakah ada peredaan dalam memperoleh pendidikan antara siswa laki-laki dan perempuan di SD Negeri 47 Rejang Lebong ini ?
12. Apa bentuk contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender itu memang di terapkan disekolah ini ?

Angket Wawancara Nilai-Nilai Multikultural Keberagamaan Di SD Negeri 47

Rejang Lebong untuk Guru PAI.

1. Apakah ada kesulitan selama anda memberikan pendidikan kepada siswa muslim dan non muslim dalam satu kelas ?
2. Sebagai guru PAI apakah anda pernah membeda-bedakan siswa muslim dan non muslim disekolah ini ?
3. Bagaimana pandangan ibu mengenai pendidikan multikultural dan apakah ada kaitannya dengan islam ?
4. Bagaimana cara ibu/ bapak memberikan kesempatan kepada siswa yang berbeda pendapat ketika melaksanakan proses belajar mengajar ?
5. Apa yang akan ibu lakukan jika ada perselisihan ketika siswa menyampaikan pendapat, dan itu terjadi pada siswa yang berbeda agama ?
6. Apakah demokrasi itu penting untuk siswa, dan bagaimana cara menerapkannya pada siswa ?
7. Apa kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan nilai demokrasi disekolah ini ?
8. Apakah nilai toleransi itu penting ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar ?
9. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan nilai toleransi pada siswa disekolah ini ?

10. Apa bentuk contoh toleransi yang biasanya di berikan dan di lakukan oleh siswa disekolah ini ?
11. Apa kelemahan dan kekuatan yang Bapak/Ibu alami dalam menerapkan nilai toleransi disekolah ini ?
12. Langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan agar siswa yang berbeda agama (Non Muslim) mendapatkan hak pendidikan yang sama dan layak seperti siswa muslim pada umumnya dan bagaimana cara menerapkannya?
13. Bagaimana cara siswa disekolah ini yang berbeda agama mendapatkan pendidikan tentang agamanya ?
14. Apa fasilitas yang diberikan kepada siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran disekolah ?
15. Apa kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan nilai HAM disekolah ini?
16. Jika ada siswa berkelahi baik sesama muslim atau non muslim, bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keadilan kepada siswa tersebut?
17. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan nilai keadilan kepada siswa yan berbeda agama ketika melaksanakan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas ?
18. Bagaimana jika ada siswa yang menuntut keadilan seputar pendidikan dan kegiatan dikelas kepada Bapak/Ibu ?
19. Apa saja kelemahan dan kekuatan selama Bapak/Ibu menerapkan nilai keadilan sekolah ini ?
20. Apakah ada peredaan dalam meperoleh pendidikan antara siswa laki-laki dan perempuan dikelas Bapak/Ibu ?

21. Menurut Bapak/Ibu antara laki-laki dan perempuan, siapakah yang lebih berhak memimpin kegiatan baik dikelas maupun di luar kelas ?
22. Apa bentuk contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender itu memang di terapkan disekolah ini ?
23. Mengapa kesetaraan gender itu ditanamkan dan diterapkan disekolah ini ?
24. Apa saja kelemahan dan kekuatan selama Bapak/Ibu menerapkan nilai kesetaraan gender disekolah ini ?

Angket Wawancara Nilai-Nilai Multikultural Keberagamaan Di SD Negeri 47

Rejang Lebong untuk Wali Kelas 4.

1. Bagaimana cara ibu/ bapak memberikan kesempatan kepada siswa yang berbeda pendapat ketika melaksanakan proses belajar mengajar ?
2. Apa yang akan ibu lakukan jika ada perselisihan ketika siswa menyampaikan pendapat, dan itu terjadi pada siswa yang berbeda agama ?
3. Apakah demokrasi itu penting untuk siswa, dan bagaimana cara menerapkannya pada siswa kelas 4 ?
4. Apa kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan nilai demokrasi dikelas 4 ini ?
5. Apakah nilai toleransi itu penting ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar ?
6. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan nilai toleransi pada siswa dikelas 4 ?
7. Apa bentuk contoh toleransi yang biasanya di berikan dan di lakukan oleh siswa kelas 4?
8. Apa kelemahan dan kekuatan yang Bapak/Ibu alami dalam menerapkan nilai toleransi dikelas 4 ini ?
9. Langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan agar siswa yang berbeda agama (Non Muslim) mendapatkan hak pendidikan yang sama dan layak seperti siswa muslim pada umumnya dan bagaimana cara menerapkannya?
10. Bagaimana cara siswa kelas 4 yang berbeda agama mendapatkan pendidikan tentang agamanya ?
11. Apa fasilitas yang diberikan kepada siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran dikelas 4 ?

12. Apa kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan nilai HAM disekolah ini?
13. Jika ada siswa berkelahi baik sesama muslim atau non muslim, bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keadilan kepada siswa tersebut?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan nilai keadilan kepada siswa yan berbeda agama ketika melaksanakan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas ?
15. Bagaimana jika ada siswa yang menuntut keadilan seputar pendidikan dan kegiatan dikelas kepada Bapak/Ibu ?
16. Apa saja kelemahan dan kekuatan selama Bapak/Ibu menerapkan nilai keadilan dikelas 4 ini ?
17. Apakah ada peredaan dalam meperoleh pendidikan antara siswa laki-laki dan perempuan dikelas Bapak/Ibu ?
18. Menurut Bapak/Ibu antara laki-laki dan perempuan, siapakah yang lebih berhak memimpin kegiatan baik dikelas maupun di luar kelas ?
19. Apa bentuk contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender itu memang di terapkan disekolah ini ?
20. Mengapa kesetaraan gender itu ditanamkan dan diterapkan disekolah ini ?
21. Apa saja kelemahan dan kekuatan selama Bapak/Ibu menerapkan nilai kesetaraan gender disekolah ini ?

Tabel untuk Wali Kelas 5 Mengenai Angket Wawancara Nilai-Nilai Multikultural

Keberagaman Di SD Negeri 47 Rejang Lebong

25. Bagaimana cara ibu/ bapak memberikan kesempatan kepada siswa yang berbeda pendapat ketika melaksanakan proses belajar mengajar ?
26. Apa yang akan ibu lakukan jika ada perselisihan ketika siswa menyampaikan pendapat, dan itu terjadi pada siswa yang berbeda agama ?
27. Apakah demokrasi itu penting untuk siswa, dan bagaimana cara menerapkannya pada siswa kelas 5 ?
28. Apa kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan nilai demokrasi dikelas 5 ini ?
29. Apakah nilai toleransi itu penting ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar ?

30. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan nilai toleransi pada siswa dikelas 5 ?
31. Apa bentuk contoh toleransi yang biasanya di berikan dan di lakukan oleh siswa kelas 5 ?
32. Apa kelemahan dan kekuatan yang Bapak/Ibu alami dalam menerapkan nilai toleransi dikelas 5 ini ?
33. Langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan agar siswa yang berbeda agama (Non Muslim) mendapatkan hak pendidikan yang sama dan layak seperti siswa muslim pada umumnya dan bagaimana cara menerapkannya?
34. Bagaimana cara siswa kelas 5 yang berbeda agama mendapatkan pendidikan tentang agamanya ?
35. Apa fasilitas yang diberikan kepada siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran dikelas 5 ?
36. Apa kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan nilai HAM disekolah ini?
37. Jika ada siswa berkelahi baik sesama muslim atau non muslim, bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keadilan kepada siswa tersebut?
38. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan nilai keadilan kepada siswa yan berbeda agama ketika melaksanakan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas ?
39. Bagaimana jika ada siswa yang menuntut keadilan seputar pendidikan dan kegiatan dikelas kepada Bapak/Ibu ?
40. Apa saja kelemahan dan kekuatan selama Bapak/Ibu menerapkan nilai keadilan dikelas 5 ini ?

41. Apakah ada perbedaan dalam memperoleh pendidikan antara siswa laki-laki dan perempuan dikelas Bapak/Ibu ?
42. Menurut Bapak/Ibu antara laki-laki dan perempuan, siapakah yang lebih berhak memimpin kegiatan baik dikelas maupun di luar kelas ?
43. Apa bentuk contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender itu memang di terapkan disekolah ini ?
44. Mengapa kesetaraan gender itu ditanamkan dan diterapkan disekolah ini ?
45. Apa saja kelemahan dan kekuatan selama Bapak/Ibu menerapkan nilai kesetaraan gender disekolah ini ?

Angket Wawancara Nilai-Nilai Multikultural Keberagaman Di SD Negeri 47

Rejang Lebong untuk Kelas 6.

1. Bagaimana cara ibu/ bapak memberikan kesempatan kepada siswa yang berbeda pendapat ketika melaksanakan proses belajar mengajar ?
2. Apa yang akan ibu lakukan jika ada perselisihan ketika siswa menyampaikan pendapat, dan itu terjadi pada siswa yang berbeda agama ?
3. Apakah demokrasi itu penting untuk siswa, dan bagaimana cara menerapkannya pada siswa kelas 6 ?
4. Apa kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan nilai demokrasi dikelas 6 ini ?
5. Apakah nilai toleransi itu penting ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar ?
6. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan nilai toleransi pada siswa dikelas 6 ?

7. Apa bentuk contoh toleransi yang biasanya di berikan dan di lakukan oleh siswa kelas ?
8. Apa kelemahan dan kekuatan yang Bapak/Ibu alami dalam menerapkan nilai toleransi di kelas 6 ini ?
9. Langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan agar siswa yang berbeda agama (Non Muslim) mendapatkan hak pendidikan yang sama dan layak seperti siswa muslim pada umumnya dan bagaimana cara menerapkannya?
10. Bagaimana cara siswa kelas 6 yang berbeda agama mendapatkan pendidikan tentang agamanya ?
11. Apa fasilitas yang diberikan kepada siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas 6 ?
12. Apa kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan nilai HAM di sekolah ini?
13. Jika ada siswa berkelahi baik sesama muslim atau non muslim, bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keadilan kepada siswa tersebut?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan nilai keadilan kepada siswa yang berbeda agama ketika melaksanakan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas ?
15. Bagaimana jika ada siswa yang menuntut keadilan seputar pendidikan dan kegiatan di kelas kepada Bapak/Ibu ?
16. Apa saja kelemahan dan kekuatan selama Bapak/Ibu menerapkan nilai keadilan di kelas 6 ini ?
17. Apakah ada perbedaan dalam memperoleh pendidikan antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas Bapak/Ibu ?

18. Menurut Bapak/Ibu antara laki-laki dan perempuan, siapakah yang lebih berhak memimpin kegiatan baik dikelas maupun di luar kelas ?
19. Apa bentuk contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender itu memang di terapkan disekolah ini ?
20. Mengapa kesetaraan gender itu ditanamkan dan diterapkan disekolah ini ?
21. Apa saja kelemahan dan kekuatan selama Bapak/Ibu menerapkan nilai kesetaraan gender disekolah ini ?

BIODATA PENULIS



CICI PERMATA SARI adalah nama penulis skripsi ini. Penulis ini dilahirkan dari pasangan suami istri yang bersama nurdin fajeri dan widiyati sebagai anak ke dua dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di air satan pada tanggal 24 november 1997 kabupaten Musi Rawas, provinsi sumatra selatan.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 01 Marga Baru di kabupaten musirawas lulus tahun 2009, SMP Marga Baru di kabupaten musirawas lulus tahun 2012, dan SMA Al-Ikhlas kota Lubuklinggau lulus tahun 2015, hingga menempuh pendidikan perguruan tinggi di IAIN Curup kabupaten rejang lebong, provinsi Bengkulu dengan mengambil fakultas tarbiyah prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah .

Dunia organisasi adalah kehidupan yang lain diluar statusnya sebagai mahasiswa. Walaupun penulis sibuk dalam berbagai macam kegiatan di dalam maupun di luar kampus seperti kegiatan dalam organisasi, HMPS, DEMAS, UKK PRAMUKA DAN FKD (Forum Ketua Dewan) se-indonesia dan masih menjabat sebagai Ketua Dewan Racana IAIN Curup tahun 2019, tetapi penulis mampu membagi waktu untuk mengikuti proses akademika kampus dengan baik sehingga dapat menyelesaikan pendidikan strata satu ini. Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang membara untuk terus mencoba dan berusaha, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.